



UNIVERSITAS INDONESIA

Analisis Karakteristik Rumah Tangga dan Rata-rata Pengeluaran
RumahTangga Terhadap Status Penerima BLT, Raskin,dan Pelayanan
Kesehatan Gratis

SKRIPSI

Claudio Suhalim
0706285921

FAKULTAS EKONOMI
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
DEPOK JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Analisis Karakteristik Rumah Tangga dan Rata-rata Pengeluaran Rumah
Tangga Terhadap Status Penerima BLT, Raskin ,dan Pelayanan
Kesehatan Gratis

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

Claudio Suhalim

0706285921

FAKULTAS EKONOMI

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

DEPOK JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Claudio Suhalim

NPM : 0706285921

Tanda Tangan :

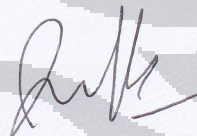
Tanggal : 8 Juni 2012

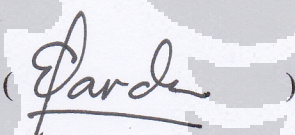
HALAMAN PENGESAHAN

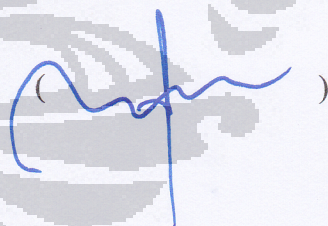
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Claudio Suhalim
NPM : 0706285921
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Karakteristik Rumah Tangga dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Status Penerima BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Riatu Mariatul Qibthiyyah S.E.,M.A.,Ph.D ()

Pembimbing : Elda Luciana Pardede, S.E.,Msc ()

Penguji : Banu Muhammad S.E.,MSE ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini:

1. Alm. Henricus Hardana Suhalm S.E., MBA selaku ayah yang selalu menjadi inspirasi dan memberikan motivasi untuk hidup menjadi orang yang berguna bagi orang lain.
2. Mulyawati A.H sebagai Ibu yang selalu mendukung dan menyayangi dalam kondisi apapun.
3. Ibu Elda Luciana Pardede S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sutikno Soedarjo, Ibu Dian Muljadi, Bapak Putra Masagung, Bapak Oka Masagung, Ibu Angela Basiroen, Ibu Muck Soedarjo, dan orang-orang lainnya yang saya kagumi dan telah memberikan saya bantuan baik moril dan materil.
5. Teman-teman FEUI yang telah membantu ataupun yang telah menghambat proses perkuliahan di FEUI Adjie harisandi, I Gede Aditya Mahendra, Yusuvi A.M, Ivandes Doli, Fauzan Udon Iskandar, Taufik Pohan, Rama Adimarta, Mardhianda WP, Gema KD, Mercoledi, Wisnu Adi Harto, Lamia Q, Muhammad Taufik, Rangga G, Nirwan Hadiprabowo, Sahat G, Frisky P, dan teman-teman FEUI lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu
6. Teman-Teman labschool Cinere sebagai teman se penderitaan telah masuk ke SMA yang salah, Pak Bos Dimas “inyo” Heldian, Anangga

“gegel” pratama, Gery Satriawan, bayu Azhari, Arivind Subhan, Katerine Rumiang, Adinda Kusumawardhani, Dicky Fardiaz, Yuga P, Della O, Dessy C, Ima M, Raden Tezza, Rachmat R, Hafid I. dan manusia-manusia ngga jelas lain yang malas saya sebutkan satu persatu

7. Syaikha Aulia Kusuma. Terima kasih karena telah memberikan saya pelajaran hidup yang sangat berarti.
8. Dinar Barita Nauli. yang menjadi inspirasi bagi penulis agar selalu menjadi manusia yang lebih baik.
9. Miss P****. Thanks for the best years of my life.
10. Untuk orang-orang yang telah mendukung penulis di belakang layar dalam proses penyelesaian skripsi ini Eka, Astrid, Christy, Dian, Beby, Monik dan beberapa orang lagi yang saya sudah lupa namanya.
11. Dan pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata , penulis menyadari tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Depok,8 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudio Suhalmi

NPM : 0706285921

Program Studi : S1 Reguler Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul

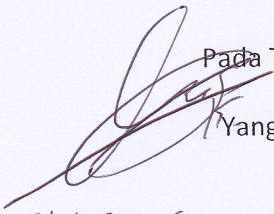
Analisis Karakteristik Rumah Tangga dan Rata-rata Pengeluaran Rumah
Tangga Terhadap Status Penerima BLT, Raskin, dan Pelayanan
Kesehatan Gratis

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 8 Juni

Yang menyatakan


CLAUDIO . S.

vi

ABSTRAK

Nama : Claudio Suhlim
Program Studi : S1 Reguler Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Karakteristik Rumah Tangga dan Rata-rata pengeluaran Rumah Tangga terhadap Status Penerima BLT, Raskin dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tujuan studi ini adalah mempelajari apakah rata-rata pengeluaran rumah tangga dan karakteristik rumah tangga lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap status penerima BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis. Dengan menggunakan data SUSENAS 2009 analisis deskriptif menunjukkan bahwa rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran kuintil teratas masih menjadi penerima program dan rumah tangga dengan kuintil terbawah ada yang tidak menerima program. Model regresi probit menunjukkan bahwa seluruh karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi status penerima program perlindungan sosial. Rata-rata pengeluaran rumah tangga berhubungan secara negatif dengan status penerima program BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis.

Kata Kunci:

Rata-rata pengeluaran rumah tangga, raskin, BLT, pelayanan kesehatan gratis, Rumah Tangga

ABSTRACT

Name : Claudio Suhlim
Study program : S1 Regular Economics
Title : Analysis of the Characteristics of Households and Average Household Expenditure on BLT, Raskin and Free Health Services Recipient Status.

The purpose of this study is to analyze whether the average household expenditure and other household characteristics affect the status of BLT, Raskin and free health service recipients. Using the 2009 SUSENAS data, descriptive analysis shows that there are households from highest average expenditure quintile receive the programs while there are households from lowest quintile do not receive the programs. The results of probit regression show that all household characteristics significantly affect the status of BLT, Raskin, and free health service recipients. Average household expenditure is negatively related to the status of BLT, Raskin and free health care recipients.

Keyword:

Average household expenditures, Raskin, BLT, free health service, Household/

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK | xii |
| BAB 1: PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.5 Hipotesis Penelitian..... | 6 |
| 1.6 Metode Penelitian | 7 |
| 1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| 1.6.2 Metode Pengumpulan Data | 7 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 7 |

BAB 2: TINJAUAN LITERATUR

| | | |
|-------|---|----|
| 2.1 | Karakteristik Rumah Tangga Miskin | 9 |
| 2.2 | Studi Terkait..... | 10 |
| 2.3 | Perlindungan Sosial..... | 16 |
| 2.3.1 | Bantuan Langsung Tunai | 16 |
| 2.3.2 | Pelayanan Kesehatan Gratis..... | 20 |
| 2.3.3 | Beras Murah / Raskin..... | 23 |
| 2.4 | Kerangka Pikir..... | 25 |

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

| | | |
|---------|---|----|
| 3.1 | Sumber Data Dan Sampel..... | 28 |
| 3.2 | Definisi Operasional Variabel Penelitian | 29 |
| 3.2.1 | Variabel Yang Digunakan | 26 |
| 3.3 | Metode Analisis | 34 |
| 3.3.1 | Metode Pengujian Dengan Model Probit..... | 34 |
| 3.3.1.1 | Teori Regresi Model Probit..... | 35 |
| 3.3.1.2 | Pengolahan Regresi Model Probit..... | 36 |
| 3.3.2 | Pengujian Signifikansi Keseluruhan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen..... | 36 |
| 3.3.3 | Pengujian Multikolinearitas..... | 37 |
| 3.3.4 | Model Yang Digunakan | 37 |
| 3.3.4.1 | Model Perlindungan Sosial..... | 38 |

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

| | | |
|---------|--|----|
| 4.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 40 |
| 4.1.1 | Statistik Deskriptif Model perlindungan Sosial..... | 46 |
| 4.1.1.1 | Statistik Deskriptif Model BLT..... | 47 |
| 4.1.1.2 | Statistik Deskriptif Model Raskin..... | 55 |
| 4.1.1.3 | Statistik Deskriptif Model Pelayanan Kesehatan Gratis..... | 62 |
| 4.2 | Analisis Ekonometrika..... | 69 |

| | |
|---|----|
| 4.2.1 Analisis Ekonometrika Model Perlindungan Sosial..... | 69 |
| 4.2.1.1 Analisis Ekonometrika Model BLT..... | 70 |
| 4.2.1.2 Analisis Ekonometrika Model Raskin..... | 71 |
| 4.2.1.3 Analisis Ekonometrika Model Pelayanan Kesehatan Gratis..... | 73 |
| 4.2.2 Kesimpulan Dari Ketiga Model..... | 74 |

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 77 |
| 5.2 Keterbatasan penelitian..... | 78 |
| 5.3 Saran..... | 78 |
| 5.4 Saran Kebijakan..... | 79 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |
|----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

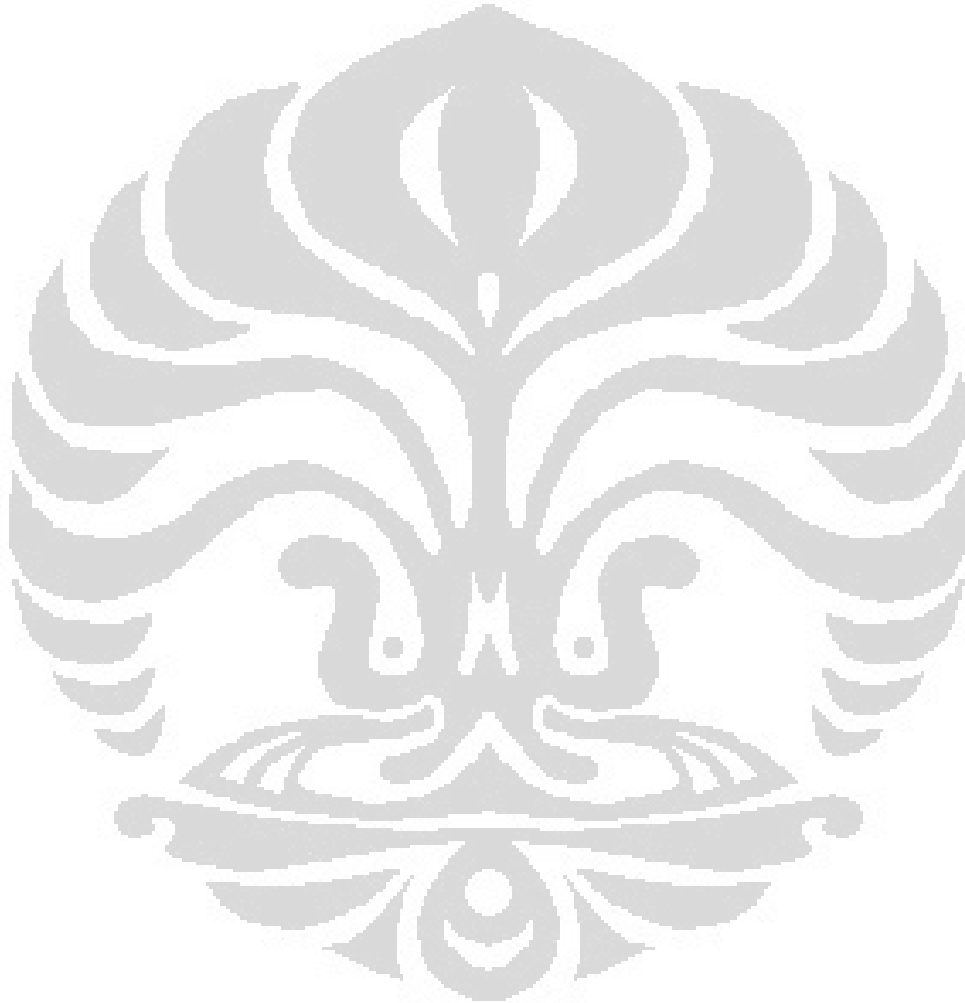
| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Variabel yang digunakan dan arah tahun 1999..... | 11 |
| Tabel 2.2 Variabel yang Digunakan dan Arah Tahun 2002..... | 12 |
| Tabel 2.3 variabel yang digunakan dalam penelitian analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan, suatu pendekatan kuantitatif..... | 14 |
| Tabel 2.4 Variabel dan Arah yang digunakan dalam penelitian Analisis Determinan Kelaparan..... | 15 |
| Tabel 2.5 Perbedaan BLT 2005 dan 2008..... | 14 |
| Tabel 2.6 Kriteria Kemiskinan yang Digunakan BPS..... | 19 |
| Tabel 2.7 Variabel penelitian yang digunakan serta hipotesis hubungan dengan status penerima BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis..... | 28 |
| Tabel 3.1 Variabel Dependen..... | 29 |
| Tabel 3.2 Variabel Independen..... | 30 |
| Tabel 4.1 Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Rata-Rata pengeluaran rumah tangga sebulan, dan karakteristik rumah tangga..... | 42 |
| Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status penerima Bantuan Langsung Tunai..... | 47 |
| Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Penerima Raskin..... | 55 |
| Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga menurut Status penerima Pelayanan Kesehatan Gratis..... | 62 |
| Tabel 4.5 hasil Regresi Probit Model BLT..... | 70 |
| Tabel 4.6 Hasil Regresi Probit Model Raskin..... | 71 |
| Tabel 4.7 Hasil Regresi Probit Model Pelayanan Kesehatan Gratis..... | 72 |

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Grafik 1.1 perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 1996-2010 5

Gambar 2.1 persentase Rumah Tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama enam bulan referensi menurut jenis kartu dan tipe daerah.....22

Gambar 2.2 Persentase Rumah Tangga yang membeli Raskin Selama 3 bulan referensi menurut tipe daerah dan jumlah beras yang dibeli,2009.....24



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah sebuah masalah yang bersifat *multidimensional* yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan kesejahteraan masyarakat. Definisi dari kemiskinan yang di gunakan oleh World Bank Development Report (1990) adalah. “Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup, kemiskinan berarti kekurangan makan, harapan hidup yang rendah, angka kematian bayi yang tinggi, standar pendidikan dan peluang yang rendah, air minum yang buruk, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, kondisi perumahan yang buruk, dan rendahnya partisipasi masyarakat di dalam pengambilan keputusan.”

Kemiskinan juga masalah yang global, dari 6 milyar penduduk dunia, 2,8 di antaranya hidup kurang dari 2 dollar Amerika per hari dan 1,2 milyar di antaranya hidup kurang dari 1 dollar Amerika per hari (World Bank Development Report, 2000/2001).

Di Indonesia sendiri, kemiskinan bukanlah hal yang asing. Terutama setelah krisis yang terjadi tahun 1997/1998 , yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi – 13.7%. dalam waktu satu tahun mata uang Rupiah melemah terhadap Dollar Amerika dari Rp.2,500 menjadi Rp.10.000; dan inflasi melonjak ke angka 70%. Inflasi yang melonjak mengakibatkan peningkatan harga pangan dan kemiskinan meningkat. Orang yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat dari 15,7% di Februari 1997 menjadi 27,1% di Februari 1999 (Sumarto, Suryhadi, dan Widyanti, 2002).

Setelah krisis tahun 1997/1998, Indonesia kembali mengalami guncangan ekonomi akibat naiknya harga minyak dunia pada tahun 2005. Harga minyak dunia yang meroket dari 25 dollar AS per barrel menjadi sekitar 60 dollar AS per barrel dan beban subsidi BBM melonjak dari Rp. 21 triliun menjadi Rp 120 Triliun apabila

harga BBM tidak dinaikkan. Pada tahun itu, pemerintah dua kali menaikkan harga BBM, yakni Maret dan Oktober.

Pada bulan maret, harga BBM dinaikkan 32 persen untuk premium (dari Rp.1810 menjadi Rp.2400 per liter) dan solar dari Rp.1650 menjadi Rp.2100 per liter atau 27 persen. pada 1 oktober 2005, pemerintah kembali menaikkan harga BBM secara signifikan. Harga premium naik dari Rp.2400 menjadi Rp.4500 per liter (87 persen) dan harga solar naik dari Rp.2100 menjadi Rp.4300 per liter atau sekitar 105 persen (Kompas, 2012).

Untuk menanggulangi dampak negatif dari kenaikan harga BBM pada tahun 2005, pemerintah Indonesia mengimplementasikan beberapa program yang bertujuan untuk melindungi rumah tangga yang rentan terhadap dampak negatif dari kenaikan harga BBM tersebut, diantaranya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk rakyat miskin (Raskin), dan pelayanan kesehatan secara gratis.

Dengan diimplementasikannya beberapa program yang bertujuan untuk menanggulangi dampak negatif dari peningkatan harga BBM di Indonesia, diharapkan dapat memperlambat peningkatan angka kemiskinan atau bahkan mengurangi angka kemiskinan.

Program yang bertujuan untuk melindungi orang miskin di Indonesia dapat di golongkan menjadi 3 kategori (Sumarto, 2009).

- Program yang fokus untuk menangani masalah kemiskinan yang bersifat struktural, contohnya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). PNPM melibatkan anggota lokal di suatu komunitas untuk menentukan solusi untuk masalah lokal
- Program yang bertujuan untuk menghadapi jebakan kemiskinan (*poverty trap*) atau rantai kemiskinan antar generasi, contohnya adalah Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Program ini bertujuan untuk melakukan investasi jangka panjang pada sumber daya manusia

- Program untuk menanggulangi guncangan. Seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Pada dasarnya bentuk dan mekanisme perlindungan sosial di berbagai negara berbeda-beda karena adanya penyesuaian dengan kondisi sosial dan politik di negaranya masing-masing. Seperti di Swedia, Norwegia, Denmark maupun Finlandia, perlindungan sosial diberikan oleh negara secara merata kepada seluruh penduduknya, baik kaya maupun miskin dan negara sebagai pembayar tunggal (*sole payer*) berbeda dengan Jerman dan Austria yang memberikan perlindungan sosial dengan melibatkan dunia usaha. Berbeda pula halnya AS, Inggris, Australia dan Selandia Baru yang memberikan perlindungan sosial terutama kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*).

Untuk di Indonesia sendiri, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra), yang memiliki tanggung jawab dalam beberapa program perlindungan sosial mendefinisikan perlindungan sosial. Sebagai “ kebijakan publik untuk melindungi kehidupan dan kesejahteraan dari sekelompok orang yang tertinggal atau orang yang akan tertinggal dalam proses perubahan sosial-ekonomi dan pembangunan, atau kelompok masyarakat yang rentan terhadap bencana alam atau kejadian serupa.”

BAPPENAS (2003) sendiri mendefinisikan Perlindungan sosial sebagai “ usaha untuk menyediakan bantuan atau perlindungan terhadap masalah mendasar dalam kehidupan seperti sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan, menyekolahkan anak mereka, dan memenuhi kebutuhan dasar konsumsi pangan.”

Dari definisi serta tujuan dari diimplementasikannya program-program perlindungan sosial di Indonesia, terlihat jelas bahwa program-program perlindungan sosial seperti Bantuan langsung Tunai, Raskin, dan Pelayanan kesehatan gratis ditujukan untuk rumah tangga yang cenderung miskin dan rentan terhadap guncangan seperti peningkatan harga BBM.

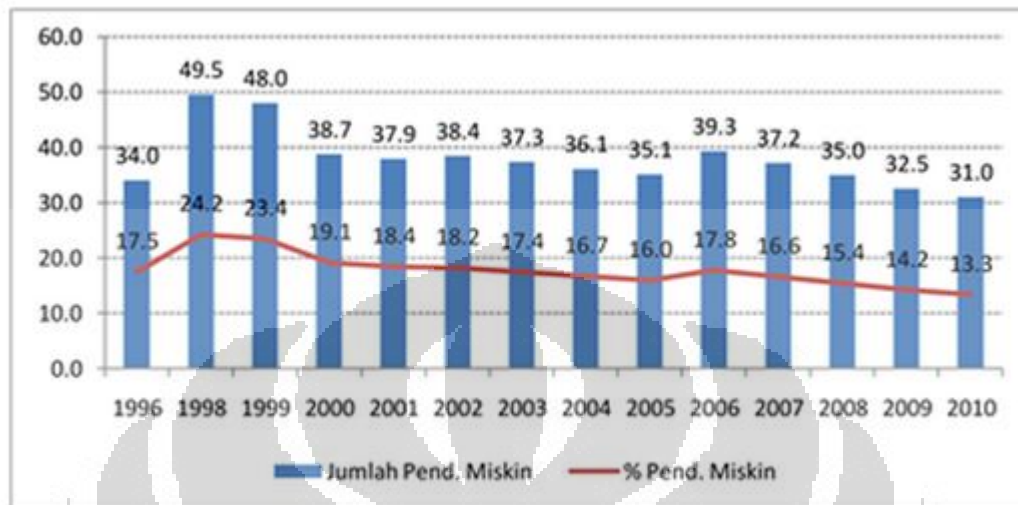
Rumah tangga akan dinyatakan cenderung miskin atau rentan terhadap kemiskinan tentunya dilihat dari karakteristik dari rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan berbeda tentunya akan memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum indikator kesejahteraan suatu masyarakat adalah terpenuhinya lima kebutuhan pokok (*basic need*) manusia, yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Hal itu berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga akan ditentukan oleh seberapa besar pengeluaran rumah tangga (Sumodiningrat, 1996).

Selain pengeluaran rumah tangga, karakteristik lain seperti struktur demografi rumah tangga, pendidikan, status pekerjaan kepala rumah tangga rumah tangga miskin juga tidak kalah penting untuk menilai bahwa apakah rumah tangga tersebut pantas untuk mendapatkan program perlindungan sosial atau tidak, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program-program perlindungan sosial sebenarnya ditujukan untuk rumah tangga yang cenderung miskin. Untuk itu, menjadi penting untuk melihat karakteristik rumah tangga miskin dan karakteristik rumah tangga penerima program-program perlindungan sosial.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah diimplementasikannya program-program perlindungan sosial, data BPS memperlihatkan trend angka kemiskinan yang menurun. Pada periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) pertama tahun 2004-2009, Pemerintah berhasil menurunkan angka kemiskinan yang dilakukan melalui berbagai strategi, kebijakan, dan program penanggulangan kemiskinan sebesar 2,51%. Yaitu dari 16,66 % (36,20 juta jiwa) pada tahun 2004 menjadi 14,15% (32,53 juta jiwa) pada tahun 2009. Memasuki era RPJM kedua tahun 2010-2014, angka kemiskinan pada tahun pertama turun menjadi 13,33% pada Maret 2010.

Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 1996-2010



Namun, Sumarto, Suryhadi dan Widyanti (2002) menduga bahwa banyak dari program-program perlindungan sosial di Indonesia tidak tepat sasaran, atau mengalami kebocoran yang berarti program-program yang bertujuan untuk melindungi orang yang cenderung miskin seperti program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk orang miskin (RasKin), dan Jaminan Kesehatan Masyarakat (JamKesMas) masih banyak di nikmati oleh orang yang tidak memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin.

Studi yang di lakukan oleh Dwi Sri Lestari juga menilai bahwa program Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin (PJKMM) atau Askeskin yang di berlakukan sejak tahun 2005 tidak tepat sasaran. Aspek kepesertaan merupakan aspek yang bermasalah, sehingga peserta dari program ini masih banyak yang tidak berasal dari golongan orang miskin(Lestari, 2007)

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa banyak dari penerima program-program perlindungan sosial yang seharusnya ditujukan untuk orang yang cenderung miskin malah di nikmati oleh orang-orang yang tidak cenderung tidak miskin. Dengan menggunakan data dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2009, penulis ingin melakukan eksplorasi lebih dalam dan mengetahui apakah rata-

rata pengeluaran rumah tangga, yang menjadi tolak ukur kesejahteraan rumah tangga dan karakteristik lainnya dari rumah tangga mempengaruhi suatu rumah tangga untuk mendapatkan program-program Perlindungan sosial di Indonesia seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) , Beras untuk masyarakat miskin (RasKin) dan Jaminan Pembiayaan / Asuransi Kesehatan (JPKM).

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah rata-rata pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap suatu rumah tangga untuk mendapatkan program perlindungan sosial atau tidak?
2. Bagaimanakah hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan status penerima program perlindungan sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Terkait dengan pokok permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah rata-rata pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap probabilitas rumah tangga akan mendapatkan bantuan dari program perlindungan sosial atau tidak.
2. Mengetahui hubungan karakteristik rumah tangga dan status penerima program-program perlindungan sosial

1.5. Hipotesis

Hipotesis sementara untuk penulisan penelitian ini adalah :

“ Rata-rata pengeluaran rumah tangga dan karakteristik rumah tangga lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas rumah tangga menjadi penerima dari program-program perlindungan sosial “

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian kali ini meliputi rumah tangga yang berpartisipasi dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2009, baik yang pernah mengikuti program-program perlindungan sosial ataupun rumah tangga yang tidak pernah berpartisipasi dalam program-program perlindungan sosial.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan penulis pakai dalam penelitian kali ini adalah data *cross-section* sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2009 (SUSENAS Juli 2009).

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian penelitian, akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab 1 merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Landasan Teori

Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang memaparkan teori dan bukti-bukti empiris dari studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dan mendukung topik penelitian ini.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab 3 berisi pemilihan model, data dan sumber data juga metode yang digunakan dalam mengestimasi model. Sub-bab yang terdapat dalam bab ini adalah spesifikasi

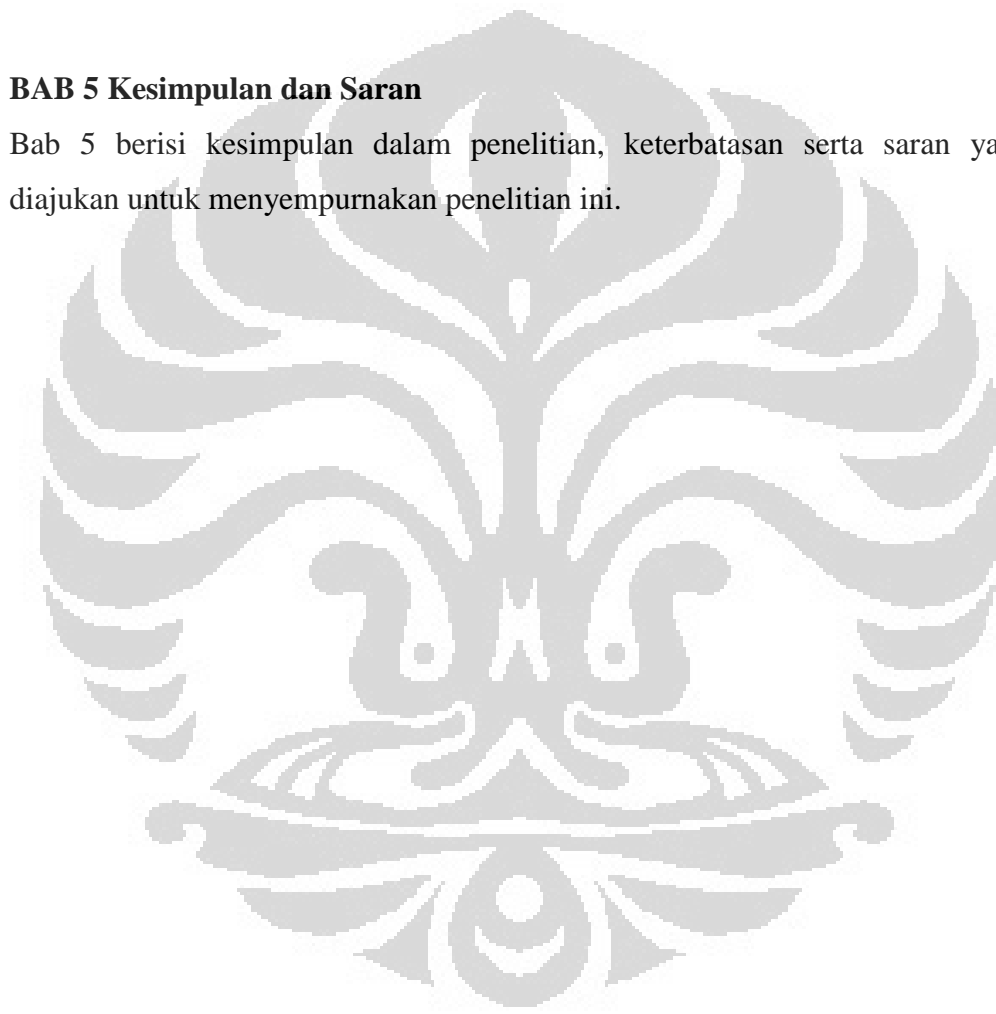
model, jenis, sumber data serta definisi operasional dari masing-masing variabel, dan prosedur estimasi.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Analisis

Bab 4 berisi hasil estimasi dan analisis yang memaparkan berbagai temuan empiris yang diperoleh pada penelitian ini.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab 5 berisi kesimpulan dalam penelitian, keterbatasan serta saran yang akan diajukan untuk menyempurnakan penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat karakteristik rumah tangga miskin, dan rumah tangga penerima program-program perlindungan sosial, lalu melakukan analisis apakah karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin merupakan rumah tangga yang mendapatkan bantuan dari program-program perlindungan sosial. Penulis menentukan karakteristik-karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin dengan menggunakan berbagai referensi, antara lain adalah karakteristik rumah tangga miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dan beberapa studi-studi yang terkait dengan karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin.

2.1 Karakteristik Rumah Tangga Miskin

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa karakteristik penduduk miskin dapat dibedakan berdasarkan wilayah, komunitas, rumah tangga, dan individu. Karakteristik menurut wilayah adalah karakteristik penduduk yang menggambarkan kondisi wilayah pada suatu Negara, secara umum menggambarkan kondisi geografis, sumber daya, curah hujan, dan kondisi iklim. Determinan kemiskinan berdasarkan karakteristik pada tingkat komunitas biasanya diukur menggunakan indikator yang berkaitan dengan infrastruktur pada wilayah tersebut seperti akses terhadap jalan aspal, akses terhadap listrik, akses terhadap pasar besar, ketersediaan sekolah dan klinik, serta jarak terhadap pusat administrasi (ibu kota).

Karakteristik rumah tangga dan individu meliputi aspek demografi, ekonomi, dan sosial. Aspek demografi meliputi struktur dan ukuran rumah tangga serta jender kepala rumah tangga. Komposisi rumah tangga juga dihitung dengan menggunakan *dependency ratio* dari rumah tangga. Dari aspek ekonomi menurut karakteristik rumah tangga dan individu adalah pekerjaan dan tingkat penghasilan. Karakteristik dari aspek sosial berkaitan dengan kesehatan, pendidikan serta kondisi tempat tinggal rumah tangga, seperti akses ke pelayanan kesehatan, keadaan perumahan.

Selain karakteristik rumah tangga miskin yang dijelaskan oleh BPS karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin juga disimpulkan dalam penelitian Geda, dkk (2005) mengenai kemiskinan di Kenya. Beberapa poin penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Geda antara lain :

- Kemiskinan cenderung terkonsentrasi di daerah perdesaan dan pada sektor pertanian. Menjadi buruh pada sektor pertanian membuat individu lebih rentan terhadap kemiskinan.
- Luas kepemilikan lahan ternyata bukan merupakan determinan kemiskinan.
- Peran pendidikan sangat penting dalam mengurangi kemiskinan, terutama pendidikan kepala rumah tangga.
- Rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga seorang wanita juga lebih rentan terhadap kemiskinan.

Ikhsan (1999) membagi faktor-faktor determinan kemiskinan menjadi empat kelompok, yaitu

- Modal Sumber Daya Manusia (*human capital*). Modal SDM merupakan factor yang mempengaruhi kemampuan suatu rumah tangga untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Dalam hal ini, indikator yang sering di gunakan adalah pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga.
- Modal Fisik. Antara lain luas lantai perkapita dan kepemilikan asset seperti lahan.
- Status Pekerjaan. Status pekerjaan utama kepala keluarga jelas akan memberikan dampak bagi pola pendapatan rumah tangga.
- Karakteristik desa. Karakteristik desa berkaitan dengan infrastruktur yang tersedia di lingkungan tempat tinggal rumah tangga tersebut.

2.2 Studi Terkait

Pada bahasan ini, penulis akan menjabarkan beberapa studi yang terkait dengan karakteristik rumah tangga miskin. Belum adanya studi yang langsung

mengaitkan antara karakteristik rumah tangga miskin dengan rumah tangga penerima program-program perlindungan sosial membuat penulis memilih beberapa studi yang meneliti karakteristik rumah tangga miskin dengan berbagai variabel dependen.

Hal yang diperhatikan dalam beberapa studi-studi terkait yang dipilih oleh penulis adalah karakteristik yang menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin, sehingga dengan melihat beberapa studi dan teori yang dipilih, penulis dapat membuat hipotesis tentang karakteristik rumah tangga miskin yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

2.2.1 ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN SEBELUM DAN SESUDAH DESENTRALISASI FISKAL (2004):

Tabel 2.1 Variabel yang digunakan dan arah tahun 1999

| Variabel | Arah |
|--------------------------------|-------------|
| Jumlah tahun bersekolah | Negatif |
| Pendidikan tertinggi KK | Negatif |
| Jumlah anggota keluarga | Positif |
| Jumlah ART yang bekerja | Positif |
| KK yang bekerja | Negatif |
| KK bekerja di bidang pertanian | Positif |
| KK sebagai buruh tani | Positif |
| Luas lantai perkapita | Negatif |
| Luas lahan pertanian | Negatif |
| Sumber mata air terbuka | Positif |
| Tidak memiliki listrik | Positif |
| Tinggal di wilayah pantai | Negatif |
| Wilayah daratan | Negatif |

Sumber: diolah dari Susenas Kor dan Podes tahun 1999 (analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal, 2004).

Studi yang secara umum bertujuan menganalisis faktor-faktor determinan kemiskinan sebelum dan sesudah penerapan desentralisasi fiskal. Studi ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional modul kor (SUSENAS kor) tahun 1999 dan tahun 2002, selain itu data Potensi Desa (Podes) tahun 2002 juga di gunakan. Data Susenas di gunakan sebagai sumber data karakteristik rumah tangga dan individu, sedangkan data Podes sebagai sumber data variabel karakteristik komunitas dan wilayah. Berikut variabel-variabel yang di gunakan dan arah dari variabel tersebut untuk menganalisis faktor-faktor determinan kemiskinan

Tabel 2.2 Variabel yang di gunakan dan arah tahun 2002

| Variabel | Arah |
|--------------------------------|-------------|
| Jumlah tahun bersekolah | Negatif |
| Pendidikan tertinggi KK | Negatif |
| Jumlah anggota keluarga | Positif |
| Jumlah ART yang bekerja | Negatif |
| KK yang bekerja | Negatif |
| KK bekerja di bidang pertanian | Positif |
| KK sebagai buruh tani | Positif |
| Luas lantai perkapita | Negatif |
| Luas lahan pertanian | Negatif |
| Sumber mata air terbuka | Positif |
| Tidak memiliki listrik | Positif |
| Tinggal di wilayah pantai | Negatif |
| Wilayah daratan | Negatif |

Sumber: diolah dari Susenas Kor dan Podes tahun 2002 (analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal, 2004).

Karakteristik rumah tangga dan individu yang digunakan dalam penelitian tersebut mencakup modal fisik dan non fisik. Modal fisik adalah seperti luas lantai perkapita. Modal non fisik mencakup keadaan sumber daya manusia dan jenis

pekerjaan. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seperti jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan keluarga.

Pada penelitian ini, dijelaskan beberapa variabel yang dianggap penting, antara lain pendidikan tertinggi kepala keluarga. Variabel pendidikan tertinggi kepala keluarga memiliki nilai estimasi parameter sangat nyata dengan arah negatif, artinya pendidikan memegang peranan penting dalam keluarga miskin. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga semakin kecil peluang rumah tangga tersebut untuk masuk menjadi kategori miskin.

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga juga secara nyata dapat membedakan peluang tingkat kemiskinan rumah tangga. bagi kepala keluarga dengan status pegawai atau karyawan umum dapat mengurangi risiko kemiskinan, sementara itu jika dilihat secara khusus terhadap pegawai atau karyawan di bidang pertanian secara umum ternyata masih memiliki risiko masuk ke dalam kategori miskin.

Yang menarik untuk diperhatikan pada modal non fisik adalah variabel banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja. Di tahun 1999 tanda estimasi parameter untuk variabel ini adalah negatif, namun kemudian berubah menjadi positif pada tahun 2002. Artinya di tahun 1999 dengan semakin bertambahnya anggota keluarga yang bekerja, dapat menambah peluang menjadi miskin. Namun di tahun 2002 justru sebaliknya, yaitu mengurangi peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin.

Modal fisik rumah tangga ternyata cukup menentukan status kemiskinan. Variabel luas lantai perkapita adalah alat indentifikasi awal untuk menilai kepemilikan modal fisik rumah tangga. semakin besar luas lantai perkapita, semakin kecil suatu rumah tangga masuk dalam kategori miskin.

2.2.2 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN, SUATU PENDEKATAN KUANTITATIF (MEI 2005)

Studi yang dilakukan oleh Puguh B Irawan, yang melihat hubungan kausal antara kemiskinan dan prediktornya. Studi ini membedakan antara desa dan kota. Berikut variabel dan arah dari penelitian tersebut :

Tabel 2.3 Variabel yang digunakan dalam penelitian Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan, suatu pendekatan kuantitatif

| Variabel | Perkotaan | Perdesaan |
|--|-----------|-----------|
| KRT dengan pendidikan tamas SD atau kurang | Negatif | Negatif |
| KRT dengan pendidikan tamat SLTP | Negatif | Negatif |
| KRT dengan pendidikan tamat SLTA+ | Negatif | Negatif |
| KRT perempuan | Positif | Positif |
| KRT penganggur | Positif | Positif |
| KRT bekerja 35 jam / minggu | Positif | Positif |
| KRT pekerja bebas | Positif | Positif |
| KRT berusaha sendiri | Positif | Positif |
| KRT buruh/karyawan | Negatif | Negatif |
| KRT pertanian | Positif | Positif |
| Rumah berlantai tanah | Positif | Positif |
| Penerangan bukan dengan listrik | Positif | Positif |
| Tanpa akses ke air bersih | Positif | Positif |

Sumber: BPS, Susenas Kor 2002

Penelitian yang dilakukan oleh Puguh B irawan memiliki beberapa poin penting terkait dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Tingkat kemiskinan memiliki hubungan positif yang kuat dengan keberadaan sektor informal,

dengan kata lain semakin tinggi angka kemiskinan semakin tinggi pula persentase pekerja di sektor informal. Hubungan positif yang kuat juga ditemukan antara angka kemiskinan dengan persentase rumah tangga yang tinggal di rumah berlantai tanah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pengeluaran rumah tangga dengan status kemiskinan suatu rumah tangga.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan status kemiskinan kepala rumah tangga, salah satu kesimpulan dari penelitian ini terkait dengan pendidikan kepala rumah tangga adalah, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, semakin kecil kemungkinan rumah tangga tersebut tergolong kedalam rumah tangga miskin.

2.2.3 ANALISIS DETERMINAN KELAPARAN

Penelitian yang dilakukan oleh Iku Tanzihal, Hidayat Syarief, Clara M Kusharto, Hardinsyahl, dan Dadang Sukandar. Bertujuan untuk melihat karakteristik dari rumah tangga yang cenderung mengalami kelaparan. Berikut variabel yang di gunakan untuk melihat karakteristik rumah tangga dan arahnya :

Tabel 2.4 Variabel dan arah yang digunakan dalam penelitian Analisis Determinan Kelaparan

| Variabel | Arah |
|--------------------------|--------------------|
| Jumlah ART | Negatif |
| Umur KRT | Tidak ada korelasi |
| Pendidikan KK | Negatif |
| Pendidikan Ibu | Negatif |
| Pengeluaran rumah tangga | Negatif |

Variabel yang menarik untuk dibahas pada penelitian ini adalah variabel pengeluaran rumah tangga. hasil uji statistik kerelasi pearson menunjukkan adanya hubungan nyata positif antara kelompok rumah tangga lapar dan tidak lapar dengan

pengeluaran perkapita per bulan. Artinya semakin rendah pengeluaran rumah tangga perkapita, semakin lapar rumah tangga tersebut. Sebaliknya semakin tinggi pengeluaran perkapita, semakin tidak lapar rumah tangga tersebut.

2.3 Perlindungan Sosial

Setelah didefinisikan karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin di Indonesia, bahasan selanjutnya akan membahas program-program perlindungan sosial yang bertujuan untuk melindungi rumah tangga yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan karakteristik rumah tangga miskin.

Perlindungan sosial didefinisikan sebagai kebijakan dan program yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan dengan menggunakan pasar tenaga kerja yang efisien, mengurangi masyarakat yang memiliki risiko tinggi dan meningkatkan kapasitas mereka untuk melindungi diri dari bencana atau hilangnya pendapatan. Perlindungan sosial terdiri dari 5 unsur yaitu : (1) pasar tenaga kerja, (2) jaminan sosial, (3) bantuan sosial, (4) program berbasis mikro dan, (5) perlindungan anak-anak. Apabila diimplementasikan dengan benar, program dan kebijakan tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pengentasan kemiskinan (Ortiz, 2001).

Perlindungan sosial yang diimplementasikan haruslah mencakup tiga kategori (Devereux and Wheeler, 2004)

- Orang-orang miskin kronis
- Orang-orang yang rentan secara ekonomi
- Orang-orang yang terpinggirkan secara sosial

Dari definisi dan tujuan diimplementasikannya program-program perlindungan sosial, terlihat bahwa sebenarnya Rumah tangga sasaran (RTS) dari program perlindungan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Untuk Orang Miskin (RasKin), dan Pelayanan Kesehatan gratis / subsidi ditujukan untuk rumah

tangga yang sangat miskin (*poorest*) yaitu rumah tangga yang berada jauh dibawah garis kemiskinan dan bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, tempat tinggal. Rumah tangga miskin (*poor*), yaitu rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Rumah tangga hampir miskin (*near poor*) yaitu rumah tangga yang berada sedikit diatas garis kemiskinan namun rentan terhadap gunacangan ekonomi (BAPPENAS, 2011).

2.3.1. Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Bantuan Langsung Tunai (BLT – Direct Cash Transfers) adalah salah satu program yang di buat oleh pemerintah indonesia untuk memberikan subsidi kepada rumah tangga miskin. Tujuan ekonominya adalah untuk menanggulangi dampak dari peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Tujuan politiknya adalah untuk mencegah terjadinya aksi unjuk rasa secara besar-besaran sebagai respon dari masyarakat atas kenaikan harga BBM.

Pada tahun 2005-2006 pemerintah memberikan BLT kepada Rumah Tangga Miskin (RTM) akibat kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Program BLT tahun 2005 berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2005 (Inpres 12/2005) yang di keluarkan pada tanggal 10 september 2005 tentang Bantuan langsung Tunai Kepada rumah tangga miskin. Program ini di tujukan untuk mengurangi dampak negatif kenaikan harga BBM. Program ini bersifat temporer.

Kenaikan harga minyak mentah dunia pada tahun 2008 memaksa pemerintah Indonesia menaikkan harga BBM pada bulan Juni 2008. Bersamaan dengan itu pula pemerintah kembali melaksanakan program BLT melalui Instruksi presiden Nomor 3 tahun 2008 (Inpres 3/2008) tanggal 14 Mei 2008 tentang pelaksanaan program Bantuan Langsung Tunai untuk Rumah Tangga Sasaran (RTS). Program BLT ini memberikan Rp100.000,- per bulan di mulai pada bulan Juni dan berakhir di bulan Desember tahun 2008, selama tujuh bulan.

Tabel 2.5 Perbedaan BLT 2005 dan 2008

| No. | Uraian | BLT 2005 | BLT 2008 |
|-----|--------------------|---------------------------|-------------------------------|
| 1 | Dasar Peraturan | Inpres No:12 Tahun 2005 | Inpres No:3 Tahun 2008 |
| 2 | Penerima Manfaat | Rumah Tangga Miskin (RTM) | Rumah Tangga Sasaran (RTS) |
| 3 | Jumlah Bulan | 12 Bulan | 7 Bulan |
| 4 | Periode Pembayaran | 4 kali | 2 kali |
| 5 | Nominal Pembayaran | Rp 300.000,-/Periode | Rp 300.000,- dan Rp 400.000,- |
| 6 | Verifikasi Data | BPS | PT.Pos Indonesia |

Sumber : BPS tahun 2006 dan Departemen Sosial 2008

Program BLT dirancang sebagai pengganti kenaikan biaya hidup yang akan terjadi jika harga BBM dinaikkan. Karena itu, besaran BLT dihitung sebagai kenaikan biaya hidup penduduk miskin karena kenaikan harga (inflasi) yang diakibatkan langsung maupun tidak langsung oleh kenaikan harga BBM. Program BLT tahun 2005 tersebut telah dilaksanakan selama satu tahun pada periode 2005 – 2006. BLT disalurkan kepada rumah tangga miskin sebesar Rp 100.000,- per bulan yang diterimakan per triwulan sebesar Rp 300.000,-.

Tujuan program BLT tahun 2008 bagi RTS dalam rangka kompensasi pengurangan subsidi BBM, adalah (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2008):

- (1) membantu masyarakat miskin agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya,
- (2) mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin akibat kesulitan ekonomi, dan
- (3) meningkatkan tanggung jawab sosial bersama

Penerima BLT adalah rumah tangga sasaran (RTS) hasil pendataan BPS, yang meliputi rumah tangga sangat miskin (poorest), rumah tangga miskin (poor), dan rumah tangga hampir miskin (near poor) di seluruh wilayah Indonesia.

Pemerintah mengalokasikan Rp23 triliun atau sekitar 2.42 juta dollar amerika, yang Rp15 triliunnya di pakai untuk membayar tiga kuartar pertama, baik pembayaran atau biaya administrasinya di tahun 2005.

Badan Pusat Statistik (BPS) adalah instansi yang bertanggung jawab atas penyediaan data RTS BLT 2008 bersama pemerintah Kabupaten/kota. BPS menggunakan 14 indikator utama untuk menentukan apakah sebuah rumah tangga pantas untuk menerima program BLT tersebut atau tidak, 14 kriteria kemiskinan tersebut dapat di lihat pada Tabel 2.6

Tabel 2.6 Kriteria Kemiskinan yang digunakan BPS

| No. | Variabel Kemiskinan | Kriteria |
|-----|---|-----------------------------------|
| 1. | Luas lantai per anggota rumah tangga/keluarga | <8m ² |
| 2. | Jenis lantai rumah | Tanah/papan/kualitas rendah |
| 3. | Jenis dinding rumah | Bambu, papan kualitas rendah |
| 4. | Fasilitas tempat buang air besar (jamban) | Tidak punya |
| 5. | Sumber air minum | Bukan air bersih |
| 6. | Penerangan yang di gunakan | Bukan listrik |
| 7. | Bahan bakar yang di gunakan | Kayu/arang |
| 8. | Frekuensi makan dalam sehari | Kurang dari 2 kali sehari |
| 9. | Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu | Tidak |
| 10. | Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART | Tidak |
| 11. | Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik | Tidak |
| 12. | Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga | Petani gurem, nelayan, perkebunan |
| 13. | Pendidikan kepala rumah tangga | Belum pernah |

| | | |
|-----|---|------------------------|
| | | sekolah/tidak tamat SD |
| 14. | Kepemilikan aset/barang berharga minimal Rp.500.000,- | Tidak ada |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2008

Selain 14 Kriteria tersebut BPS juga menggunakan 4 indikator tambahan, yaitu :

- Keberadaan anak di bawah 5 tahun
- Keberadaan anak pada usia sekolah
- Partisipasi keluarga berencana (KB)
- Apakah kandidat adalah debitur dari investasi kredit.

2.3.2 Pelayanan Kesehatan Gratis

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 H dan Undang-Undang Nomor 23/1992 tentang kesehatan, menetapkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Karena itu setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya, dan negara bertanggungjawab mengatur agar terpenuhi hak hidup sehat bagi penduduknya termasuk bagi masyarakat miskin dan tidak mampu.

Namun pada kenyataannya, derajat kesehatan masyarakat miskin masih rendah, hal ini bisa di lihat dari angka kematian bayi kelompok masyarakat miskin masih sekitar 4 kali lebih tinggi dari kelompok masyarakat tidak miskin. Berdasarkan indicator Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, masih cukup tinggi, yaitu AKB sebesar 26,9 per 1000 kelahiran hidup dan AKI sebesar 248 per 100.000 kelahiran hidup serta umur harapan hidup 70,5 tahun.(Badan Pusat Statistik, 2007)

Derajat kesehatan masyarakat miskin yang masih rendah tersebut di akibatkan karena sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan. kesulitan akses pelayanan ini di

pengaruhi oleh faktor seperti tidak adanya kemampuan secara ekonomi di karenakan biaya kesehatan memang mahal.

Untuk menjamin akses penduduk miskin terhadap pelayanan kesehatan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, sejak awal Agenda 100 hari Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu telah berupaya untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut melalui pelaksanaan kebijakan Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin. Program ini diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan melalui penugasan kepada PT Askes (Persero) berdasarkan SK Nomor 1241/Menkes /SK/XI/2004, tentang penugasan PT Askes (Persero) dalam pengelolaan program pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat miskin.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penjaminan terhadap masyarakat miskin yang meliputi sangat miskin, miskin dan mendekati miskin, pada tahun 2008 program ini berganti nama menjadi Jaminan Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut JAMKESMAS dengan tidak ada perubahan jumlah sasaran.

Peserta program JAMKESMAS adalah setiap orang miskin dan tidak mampu selanjutnya di sebut peserta JAMKESMAS, yang terdaftar dan memiliki kartu dan berhak mendapatkan pelayanan kesehatan.

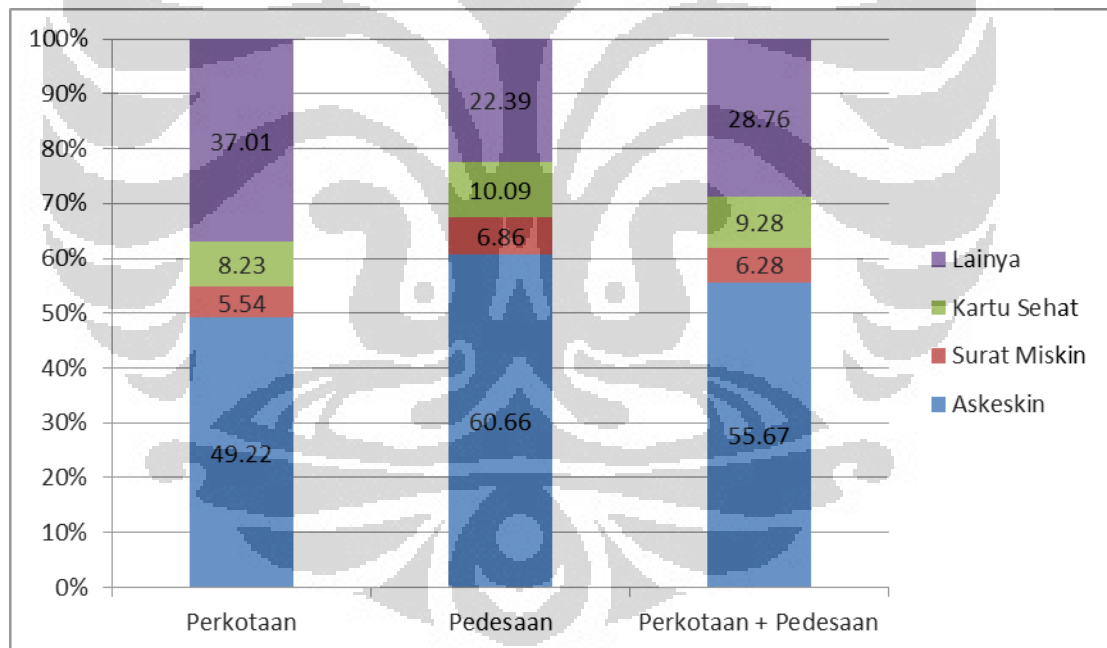
Jumlah sasaran peserta program JAMKESMAS tahun 2008 sebesar 19,1 juta Rumah Tangga Miskin (RTM) atau sekitar 76,4 juta jiwa bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang di jadikan dasar penetapan jumlah sasaran peserta secara nasional oleh Menteri Kesehatan RI. Berdasarkan jumlah sasaran nasional tersebut Menteri Kesehatan membagi alokasi sasaran kuota kabupaten/kota.

Berdasarkan kuota kabupaten/kota, Bupati/walikota menetapkan peserta JAMKESMAS kabupaten/kota dalam satuan jiwa berisi nomor, nama dan alamat peserta dalam bentuk keputusan Bupati/walikota. Apabila jumlah peserta

JAMKESMAS yang di tetapkan Bupati/Walikota melebihi dari jumlah kuota yang di tentukan, maka menjadi tanggung jawab pemda setempat.¹

Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis. Orang yang berhak bisa mendapatkannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah kartu Askeskin (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin). Selain kartu tersebut, pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin bisa didapatkan dengan kartu atau surat-surat lainnya, seperti surat miskin, kartu sehat, kartu miskin, JPK Gakin (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Keluarga Miskin) dan kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat).

Gambar 2.1 Persentase Rumah Tangga yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gratis Selama Enam Bulan Referensi Menurut Jenis Kartu dan Tipe Daerah, 2009



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2009.

¹ Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat 2008, Hal 6

secara nasional terdapat 16,68% rumah tangga yang pernah mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir. Gambar 2.3 memperlihatkan rumah tangga yang mendapat pelayanan kesehatan gratis menurut jenis kartu yang digunakan pada enam bulan terakhir sebelum pencacahan. Terlihat bahwa persentase rumah tangga yang pernah mendapatkan pelayanan kesehatan gratis di perkotaan dan di perdesaan paling banyak menggunakan Askeskin (55,67%). Sementara kategori lainnya juga menunjukkan persentase yang cukup besar, yaitu 28,76%. Hal ini di sebabkan kategori lainnya hanya mencakup pelayanan kesehatan gratis yang di dapat dari fasilitas asuransi kesehatan (ASKES) bagi pegawai negeri sipil / pensiunan, Jamsostek dan jaminan dari kantor bagi pegawai swasta.

2.3.3 Beras Murah / Raskin

Penyaluran Raskin sudah di mulai sejak 1998. Krisis moneter tahun 1998 merupakan awal pelaksanaan Raskin yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia terutama rumah tangga miskin. Pada awalnya di sebut program Operasi pasar Khusus (OPK), kemudian di ubah menjadi Raskin mulai tahun 2002.

Penentuan kriteria penerima manfaat Raskin seringkali menjadi persoalan yang rumit. Dinamika data kemiskinan memerlukan adanya kebijakan lokal melalui musyawarah Desa / Kelurahan. Musyawarah ini menjadi kekuatan utama program Raskin untuk memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin.

Sampai dengan tahun 2006, data penerima manfaat Raskin masih menggunakan data dari BKKBN yaitu data keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi. Belum seluruh KK miskin dapat di jangkau oleh Raskin. Hal inilah yang menjadikan Raskin sering di anggap tidak tepat sasaran, karena rumah tangga sasaran berbagi dengan KK miskin lain yang belum terdaftar sebagai sasaran.

Mulai tahun 2007, di gunakan data Rumah Tangga Miskin (RTM) BPS sebagai data dasar dalam pelaksanaan Raskin. Dari jumlah RTM yang tercatat sebanyak 19,1 juta RTS, baru dapat di berikan kepada 15,8 juta RTS pada tahun 2007, dan baru dapat di berikan kepada seluruh RTM pada tahun 2008. Dengan jumlah RTS 1 juta pada tahun 2008, berarti telah mencakup semua rumah tangga miskin yang tercatat dalam survei BPS tahun 2005. Jumlah sasaran ini juga merupakan sasaran tertinggi selama Raskin di salurkan. Penggunaan data RTS hasil pendataan program perlindungan sosial tahun 2008 (PPLS-2008) dari BPS di berlakukan sejak tahun 2008 yang juga berlaku untuk semua program pengentasan kemiskinan yang di laksanakan oleh pemerintah (Bulog, 2010)

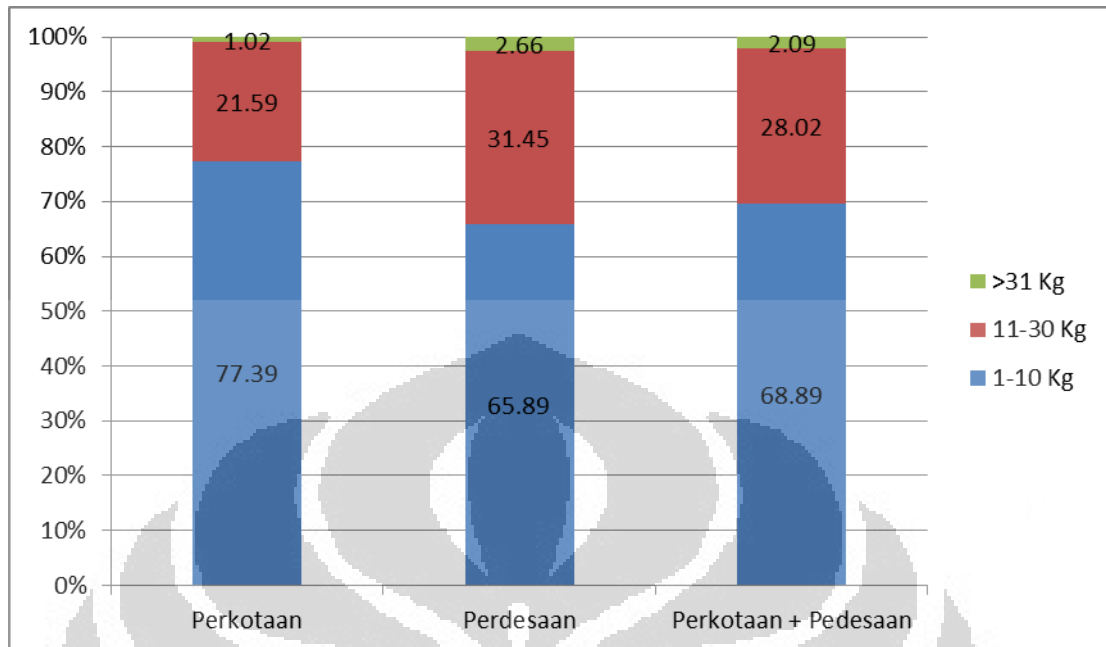
Pada umumnya rumah tangga membeli Raskin kurang atau sama dengan 10kg selama 3 bulan referensi, hal ini terjadi di perkotaan maupun di pedesaan, namun demikian di beberapa provinsi sebagian besar rumah tangga membeli Raskin sebanyak 11-30 kg dalam 3 bulan referensi dengan persentase terbesar di provinsi kepulauan Bangka Belitung yaitu 81,68 %.

Harga rata-rata beras miskin yang di beli rumah tangga adalah Rp.1963 per Kg. secara umum harga tersebut relatif tidak berbeda baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Realisasi Raskin selama 2005 – 2009 bekisar antara 1,6 juta ton – 3,2 juta ton. Raskin bukan hanya telah membantu rumah tangga miskin dalam memperkuat ketahanan panganya, namun juga sekaligus menjaga stabilitas harga.

Dampak Raskin terhadap stabilitas harga terlihat pada saat Raskin hanya di berikan kurang dari 12 bulan (seperti pada tahun 2006 selama 11 bulan dan tahun 2007 hanya 10 bulan). Harga beras akhir tahun 2006 dan awal 2007 serta akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008 meningkat tajam.

Gambar 2.2 Persentase Rumah Tangga yang Membeli Raskin Selama 3 Bulan Referensi Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Beras yang Dibeli, 2009



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2009.

Implementasi program Raskin juga memiliki kendala, terutama dalam pencapaian ketetapan indikator maupun ketersediaan anggaran. Jumlah beras yang akan di salurkan baru di tetapkan setelah anggaranya tersedia. Selain itu ketetapan atas jumlah Raskin yang di sediakan juga tidak selalu di lakukan pada awal tahun, dan sering di lakukan perubahan di pertengahan tahun karena berbagai faktor. Hal ini menyulitkan dalam perencanaan penyiapan stoknya, perencanaan pendanaan dan perhitungan biaya-biayanya.

Data RTS yang dinamis juga menjadi suatu kendala tersendiri. Masih ada RTM (Rumah Tangga Miskin) di luar RTS (Rumah Tangga Sasaran) yang belum mendapat Raskin karena tidak tercatat sebagai RTS di BPS.

2.4 Kerangka Pikir

Setelah dijelaskan bahwa ide dari penelitian ini adalah melihat karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin dan rumah tangga penerima program-program perlindungan sosial, dan melakukan analisis hubungan antara masing-masing

karakteristik rumah tangga miskin tersebut dengan program-program perlindungan sosial.

Dari bahasan sebelumnya yaitu karakteristik rumah tangga miskin dan studi-studi yang terkait, penulis dapat mengambil hipotesis tentang karakteristik rumah tangga yang akan digunakan sekaligus hubungannya dengan program-program perlindungan sosial.

Umur kepala keluarga merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk dilihat hubungannya dengan program perlindungan sosial, pada beberapa studi sebelumnya, terlihat hubungan yang positif terhadap kecenderungan untuk miskin, namun ada juga beberapa studi yang menyatakan umur kepala keluarga berhubungan secara negatif dengan kecenderungan untuk miskin. Salah satunya adalah studi yang dilakukan Arbi (2010), yang menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga secara tidak linear, melainkan membentuk kurva U. dengan kata lain, pada umur yang lebih muda, bertambahnya umur kepala rumah tangga akan diikuti dengan turunya peluang untuk menjadi miskin. Sedangkan pada umur yang lebih tua, bertambahnya umur kepala rumah tangga akan diikuti dengan naiknya peluang menjadi miskin.

pendidikan kepala keluarga juga menjadi penting untuk dimasukkan karena pendidikan kepala keluarga berhubungan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki rumah tangga, seharusnya semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, semakin rendah probabilitas rumah tangga untuk mendapatkan program perlindungan sosial. Todaro (1985:165) menyatakan bahwa alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Sumarwan (1993). Kenyataan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan

yang relatif tinggi pula sehingga pola konsumsi rumah tangga yang bersangkutan juga akan berubah.

Komposisi dari rumah tangga juga merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk dimasukkan kedalam analisis, sehingga penulis memasukkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, rasio ketergantungan anak, rasio ketergantungan lansia, dan juga jenis kelamin kepala keluarga. Sumber air minum dan sumber penerangan juga merupakan karakteristik rumah tangga miskin yang menarik untuk dianalisis.

Sektor dimana kepala keluarga bekerja juga merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk dilihat. Beberapa studi menyatakan bahwa sektor informal dan pertanian memiliki kerentanan terhadap kemiskinan lebih tinggi, sehingga penulis membagi sektor pekerjaan menjadi 4 sektor berdasarkan formal-informal, dan pertanian- non pertanian.

Kondisi perumahan dari rumah tangga juga penting, karena berkaitan dengan kepemilikan asset yang dimiliki oleh rumah tangga. penulis memasukkan tiga variabel terkait dengan kondisi perumahan dari rumah tangga, yaitu luas lantai perkapita, jenis lantai yang digunakan, dan jenis dinding yang digunakan oleh rumah tangga.

Resiko yang lebih tinggi ditemui pada penduduk usia muda baik dari keluarga rentan maupun tidak miskin yang kepala keluarganya adalah perempuan (BAPPENAS, 2007). Rumah tangga yang kepala keluarganya perempuan merupakan rumah tangga yang relatif lebih rentan terhadap kemiskinan, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya adalah laki-laki,

Rata-rata pengeluaran rumah tangga menjadi variabel yang paling penting dalam menggambarkan karakteristik rumah tangga. penulis tidak menggunakan status kemiskinan miskin atau tidak miskin dengan menggunakan garis kemiskinan dalam penelitian ini karena tujuan dari program-program perlindungan sosial itu sendiri

tidak hanya ditujukan untuk rumah tangga yang berstatus miskin atau berada dibawah garis kemiskinan. Penulis membagi rata-rata pengeluaran rumah tangga menjadi lima kuintil. Hipotesis yang diambil oleh peneliti adalah bahwa semakin tingginya rata-rata pengeluaran rumah tangga, maka semakin rendah probabilitas rumah tangga tersebut untuk mendapatkan program-program perlindungan sosial.

Tabel 2.7 merupakan rangkuman dari variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga yang cenderung miskin, studi-studi terdahulu dan beberapa teori menjadi referensi penulis untuk memilih variabel-variabel penelitian yang digunakan.

Tabel 2.7 Variabel Penelitian yang digunakan serta hipotesis hubungan dengan status penerima BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis

| Variabel | Kategori Variabel | Frekuensi |
|---|-----------------------------------|-----------|
| Jenis Dinding | Buruk | - |
| | Baik | Negatif |
| Jenis Lantai | Bukan Tanah | Negatif |
| | Tanah | - |
| Status Pekerjaan | Formal Pertanian | Negatif |
| | Formal Non-pertanian | Negatif |
| | Informal pertanian | Negatif |
| | Informal Non-pertanian | Negatif |
| | Tidak bekerja | - |
| Pendidikan Terakhir Kepala Rumah tangga | Tidak Sekolah | Positif |
| | Tamat SD | Negatif |
| | Tamat SMP | Negatif |
| | Tamat SMA | Negatif |
| | Tamat Perguruan Tinggi atau lebih | Negatif |
| Sumber Penerangan | Non-Listrik | - |
| | Listrik | Negatif |

Tabel 2.7 Variabel Penelitian yang digunakan serta hipotesis hubungan dengan status penerima BLT. Raskin. dan pelayanan kesehatan gratis

| | | |
|--|---|--------------|
| Rasio ketergantungan Anak | Numerik | Positif |
| Rasio ketergantungan Lansia | Numerik | Positif |
| Umur Kepala Keluarga | Numerik | Parabolik |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | Perempuan Laki-laki | - Negatif |
| Sumber Air | Buruk Baik | - Negatif |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | Numerik | Negatif |
| Luas Lantai Per kapita | Numerik | Negatif |
| Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan | Kuintil 1 Kuintil 2 Kuintil 3 Kuintil 4 Kuintil 5 | |

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab metode penelitian meliputi pembahasan data dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, hipotesis penelitian, metode analisis, serta metode pengujian yang digunakan dalam penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan sumber data dan sampel yang di gunakan dalam penelitian, yaitu SUSENAS kor tahun 2009 serta pemilihan sampel penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, akan dijelaskan hipotesis penelitian dari masing-masing variabel penelitian tersebut. Pembahasan metode penelitian akan dijelaskan terkait dengan model penelitian yang di gunakan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode pengujian. Dalam bagian metode pengujian akan di bahas metode pengujian dengan model Probit untuk ketiga model yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.1. Sumber Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009 yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section*. Dengan data *cross section* peneliti akan melihat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen pada satu titik waktu, yaitu tahun 2009. Berdasarkan data tersebut, rumah tangga adalah unit analisis penelitian yang didukung dengan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut terbagi ke dalam 3 model penelitian. Model pertama merupakan model BLT, di mana variabel dependennya adalah BLT

Model kedua adalah model Raskin, dimana raskin merupakan variabel dependen. Dan model ketiga adalah model pelayanan kesehatan gratis, di mana pelayanan kesehatan gratis merupakan variabel dependennya.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pembahasan definisi operasional variabel penelitian meliputi pembahasan variabel dependen dan variabel independen untuk seluruh model penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini.

3.2.1 Variabel Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, digunakan 3 model dengan variabel dependen yang berbeda. Tabel 3.1 akan menjelaskan seluruh variabel dependen yang akan digunakan, dan tabel 3.2 merupakan Tabel yang terdiri dari variabel-variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

Tabel 3.1 Variabel Dependen

| Variabel | Definisi |
|-----------------------------------|--|
| Bantuan Langsung Tunai (BLT) | Variabel Bantuan Langsung Tunai merupakan variabel <i>dummy</i> yang bernilai 0 dan 1. Akan memiliki nilai 1 apabila rumah tangga merupakan penerima BLT. Dan 0 untuk rumah tangga yang bukan penerima BLT <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat BLT 2. Tidak dapat BLT (Kategori acuan) |
| Raskin (Raskin) | Variabel Raskin merupakan Variabel <i>dummy</i> , maka nilai variabel raskin adalah 0 dan 1. Nilai 1 untuk rumah tangga yang pernah membeli beras murah untuk rumah tangga miskin, sedangkan nilai 0 untuk rumah tangga yang tidak pernah membeli beras murah untuk rumah tangga miskin (raskin) <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat Raskin 2. Tidak dapat Raskin (kategori acuan) |
| Pelayanan Kesehatan gratis (pkgs) | Variabel pelayanan kesehatan gratis juga merupakan variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 untuk rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis. Baik dengan Jamkesmas, Kartu sehat, Surat miskin/SKTM atau lainnya. nilai 0 untuk rumah tangga yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat pelayanan kesehatan gratis 2. Tidak dapat pelayanan kesehatan Gratis(kategori acuan) |

Tabel 3.2 Variabel Independen

| Variabel | Definisi |
|---|---|
| Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga (hhexp1, hhexp2, hhexp3, hhexp4 dan hhexp5) | <p>Variabel rata-rata pengeluaran rumah tangga merupakan <i>dummy</i> variabel yang membagi kelompok data menjadi 5 bagian, yang masing-masing bagian berjumlah 20%, yang masing-masing kelompok memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga dari kelompok 20 persen tertinggi hingga 20 persen terendah. Kuintil 1 merupakan kelompok 20% rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga paling rendah, diikuti dengan Kuintil 2, Kuintil 3, Kuintil 4 dan Kuintil Lima yang merupakan kelompok 20% rumah tangga dengan pengeluaran teratas. Unit analisis dari variabel ini merupakan rumah tangga.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuintil 1 (kelompok 20% rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran terendah) 2. Kuintil 2 3. Kuintil 3 4. Kuintil 4 5. Kuintil 5 (kelompok 20% rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran teratas, kategori acuan) |
| Umur Kepala Rumah Tangga (umurkk) | <p>Untuk mengukur variabel umur kepala rumah tangga digunakan variabel umur kepala rumah tangga serta hasil bentuk kuadrat dari umur tersebut. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan umur kepala rumah tangga dan variabel dependen yang tidak linear.</p> |
| Pendidikan Kepala Rumah Tangga (dtss,dsd,dsmp,dsma,dpt) | <p>Variabel pendidikan kepala rumah tangga di ukur dengan ijazah pendidikan terakhir yang di miliki oleh kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan tersebut dikelompokan ke dalam lima kategori, yakni kepala rumah tangga yang tidak memiliki ijazah, memiliki ijazah SD atau setara SD, kepala rumah tangga yang memiliki Ijazah SMP atau sederajat, kepala rumah tangga dengan pendidikan SMA atau SMK atau sederajat, serta kepala rumah tangga dengan ijazah akademi atau Universitas. Pada regresi yang akan dilakukan di bab 4, variabel rumah tangga yang tidak memiliki ijazah menjadi variabel acuan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Memiliki Ijazah(kategori acuan) 2. Setara SD |

Tabel 3.2 (Lanjutan)

| | |
|--|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 3. Setara SMP 4. Setara SMA 5. Setara Perguruan Tinggi Atau Lebih |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga yang bekerja (artkerja) | Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) yang bekerja merupakan jumlah dari anggota rumah tangga yang bekerja di dalam satu rumah tangga. Peneliti ingin melihat hubungan jumlah ART yang bekerja dengan status Penerima program perlindungan sosial. |
| Rasio Ketergantungan Lansia (perlansia) | Variabel Rasio Ketergantungan lansia merupakan variabel yang menunjukkan <i>dependency ratio</i> di dalam satu rumah tangga, persentase lansia di dapatkan melalui membagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia lebih dari 65 tahun dengan jumlah anggota rumah tangga yang berusia 15-65 tahun. |
| Rasio Ketergantungan Anak (peranak) | Variabel Rasio Ketergantungan anak merupakan variabel yang menunjukkan <i>dependency ratio</i> di dalam satu rumah tangga terhadap anggota rumah tangga yang masih di bawah usia produktif (<15 tahun). Variabel ini di dapat dengan cara membagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 15 tahun dengan jumlah anggota rumah tangga yang berada dalam usia produktif (15-65 tahun). |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga (jkkk) | Variabel jenis kelamin rumah tangga merupakan variabel yang menunjukkan jenis kelamin dari kepala rumah tangga. Merupakan variabel biner antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai kategori acuan. <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Laki-laki (kategori acuan) |
| Sumber Air (sumberair) | Sumber air merupakan variabel biner yang mengelompokan sumber air minum menjadi dua golongan, yaitu baik dan buruk. Sumber air yang tergolong baik adalah sumber air yang berasal dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, dan sumur terlindung. Sumber air minum yang digolongkan sebagai sumber air minum yang buruk pada penelitian kali ini adalah sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tidak terlindung, air sungai, air hujan, dan |

Tabel 3.2 (Lanjutan)

| | |
|---|--|
| | <p>lainya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber mata air minum baik (kategori acuan) 2. Sumber mata air buruk |
| Sumber Penerangan (listrik) | <p>Variabel Sumber Penerangan merupakan variabel biner yang terdiri dari dua kategori, yaitu listrik dan non-listrik. Yang termasuk dalam kategori listrik adalah rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Rumah tangga yang masuk ke dalam golongan non-listrik adalah rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan mereka, yaitu termasuk petromak/aladin, pelita/sentir/obor dan lainnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Listrik (kategori acuan) 2. Non-listrik |
| Status Pekerjaan kepala Rumah Tangga (status1, status2, status3, status4, status5) | <p>Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga merupakan variabel <i>dummy</i> yang terdiri dari beberapa kelompok. Yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Status1: kepala keluarga bekerja di sektor formal pertanian 2. Status2: kepala keluarga bekerja di sektor formal non-pertanian 3. Status3: kepala keluarga bekerja di sektor informal pertanian 4. Status4: kepala keluarga bekerja di sektor informal non-pertanian 5. Status5: kepala keluarga tidak bekerja (kategori acuan) <p>Dalam penelitian ini, kepala rumah tangga akan dikelompokkan dalam sektor formal apabila kepala keluarga tersebut merupakan buruh/karyawan/pegawai, atau berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Rumah tangga akan masuk ke dalam kelompok informal apabila kepala keluarganya adalah pekerja bebas, pekerja tidak dibayar, berusaha sendiri, atau berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar.</p> |
| Luas Lantai Perkapita (lantai) | <p>Variabel lantai perkapita merupakan salah satu variabel yang memberikan keterangan perumahan dari suatu rumah tangga. Variabel lantai perkapita merupakan hasil pembagian antara luas lantai suatu rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga.</p> |
| Jenis Lantai yang | <p>Variabel lantai yang digunakan juga merupakan salah satu variabel yang</p> |

Tabel 3.2 (Lanjutan)

| | |
|--|--|
| digunakan (lantaitanah) | <p>memberikan keterangan perumahan dari suatu rumah tangga. Pada penelitian ini, lantai yang digunakan dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah (kategori acuan) 2. Non tanah |
| Jenis Dinding yang digunakan (dindingbagus) | <p>Variabel ini merupakan variabel biner yang terdiri dari dua kategori, yaitu baik dan buruk. Dinding yang masuk ke dalam kategori dinding yang baik adalah dinding yang terbuat dari tembok dan kayu, sedangkan dinding yang masuk ke dalam kategori dinding yang buruk adalah dinding yang terbuat dari bambu dan lainnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding baik (kategori acuan) 2. Dinding buruk |

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah di sampaikan sebelumnya. Terdapat tiga model yang di gunakan. Semua model tersebut menggunakan data sekunder, yaitu data SUSENAS kor 2009 yang dihimpun BPS.

3.3.1. Metode Pengujian Dengan Model Probit

Model probit adalah model yang digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk itu pembahasan tentang teori dasar regresi model probit dan interpretasi hasil regresi model probit diperlukan.

3.3.1.1. Teori Regresi Model Probit

Model Probit adalah salah satu model dari *cummulative distribution function* (CDF), yaitu model statistik yang sering digunakan untuk data dengan distribusi binomial. Model ini digunakan untuk menganalisis model dengan variabel dependen

yang memiliki hasil biner atau *binary*, yaitu $y=1$ untuk menandakan suksesnya sebuah kejadian dan $y=0$ untuk menandakan gagalnya suatu kejadian.¹

Asumsi yang terdapat didalam model probit adalah terdapat nilai kritikal dari variabel yang tidak dapat diobservasi, seperti jika variabel yang tidak terobservasi melewati tingkat kritikalnya, maka kejadian akan sukses, atau sebaliknya. Nilai kritikal variabel tidak terobservasi sama dengan variabel yang tidak terobservasi tersebut, tapi kita berasumsi bahwa nilai kritikal tersebut terdistribusi secara normal, dengan nilai mean dan varians yang sama, dan sangat di mungkinkan bahwa tidak hanya di gunakan untuk estimasi parameter variabel penjelas, tapi juga mendapatkan informasi mengenai variabel tidak terobservasi tersebut.

Persamaan 3.1

$$I_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

I_i variabel tidak terobservasi, sementara I_i di tentukan oleh X_i .

Persamaan 3.2

$$P_i = P(Y = 1 | X) = P(I_i^* \leq I_i) = P(Z_i \leq \beta_1 + \beta_2 X_i) = F(\beta_1 + \beta_2 X_i)$$

Jika nilai kritikal I_i^* lebih rendah atau sama dengan I_i , maka P akan terjadi.

Probabilitas $I_i^* \leq I_i$ dapat di hitung dari *standardize normal* CDF (persamaan 3.2).

Di mana $P(Y=1|X)$ artinya probabilitas kejadian terjadi pada nilai X yang tetap dan dimana Z_i adalah variabel standar normal. F adalah standar normal CDF. Model matematis Probit sebagai berikut :

¹ Pada dasarnya perpedaan logit dan probit adalah logit –Cumulative standard logistic distribution (F), sedangkan Probit-Cumulative Standard normal distribution (ϕ). Namun pada akhirnya dari dua model tersebut memiliki hasil yang persis sama.(Torres, 1999)

Persamaan 3.3

$$F(I_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{I_i} e^{-z^2/2} dz$$

$$F(I_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{\beta_1 + \beta_2 X_i} e^{-z^2/2} dz$$

P adalah peluang kejadian sukses, maka nilai standar normal adalah diantara $-\infty$ dan I_i , sama seperti persamaan (β_1 dan β_2), dilakukan inverse dari CDF normal.

Persamaan 3.4

$$I_i = F^{-1}(I_i) = F^{-1}(P_i)$$

$$= \beta_1 + \beta_2 X_i$$

Dari persamaan 3.4 kita dapat mengestimasi parameter variabel penjelas dan variabel tidak terobservasi.

3.3.1.2. Pengolahan Regresi Model Probit

Untuk menguji signifikansi suatu koefisien secara statistik, kita menggunakan Z statistik (distribusi normal). Dalam *binary regression model*, kita menggunakan *pseudo R²*, yang mirip dengan *R²*, untuk mengukur *goodness of fit*. Program stata secara otomatis menyediakan pengukuran tersebut, yaitu McFadden *R²*, yang di tulis dengan Pseudo *R²*.

Mirip dengan *F test* pada model regresi linear adalah *likelihood ratio (LR)* statistik. LR statistik mengikuti distribusi *X²* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sama dengan jumlah variabel bebas.

Marginal Effect dari setiap variabel independen diperlukan untuk melihat *sensitivity*, yang menyatakan seberapa besar hasil observasi positif secara tepat dinyatakan positif, dan *Specitivity* yang menyatakan seberapa besar hasil observasi negatif secara tepat dinyatakan negatif.

3.3.2 Pengujian Signifikansi keseluruhan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Berdasarkan model Probit yang digunakan, maka untuk mengetahui signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat digunakan pengujian *Likelihood Ratio*. Pengujian *Likelihood Ratio* memiliki hipotesis sebagai berikut,

H_0 = Seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

H_1 = Seluruh variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Jika nilai peluang *Likelihood Ratio* kurang dari tingkat nyata maka H_0 di tolak, namun jika nilai peluang *Likelihood Ratio* lebih dari tingkat nyata maka H_0 tidak ditolak. Nilai nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 persen.

3.3.3 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan masalah statistik yang timbul akibat adanya hubungan linear, baik diantara sebagian variabel independen maupun diantara seluruh variabel independen, yang signifikan dalam sebuah model regresi. Akibat dari adanya multikolinieritas adalah estimator akan memiliki nilai varians dan kovarians yang besar sehingga hasil estimasi yang tepat sulit dicapai, selain itu, multikolinieritas dapat menyebabkan kurangnya signifikansi parsial variabel independen terhadap variabel dependen walaupun signifikansi keseluruhan cukup besar, terutama bagi model dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Selain itu multikolinieritas dapat

pula menyebabkan berubahnya tanda koefisien dari yang seharusnya. Hal tersebut akan membuat interpretasi dan kesimpulan yang di ambil dari hasil regresi menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Untuk melakukan pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan Matriks korelasi. Jika matriks korelasi menunjukkan adanya korelasi yang kuat diantara variabel independen, dapat disimpulkan bahwa adanya masalah multikolinearitas dalam model tersebut. Suatu korelasi antar variabel dinyatakan kuat apabila nilainya lebih besar dari 0,8.

3.3.4. Model yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan 3 model regresi probit dengan masing-masing variabel dependen yang berbeda. Berikut akan dijelaskan model yang digunakan berikut variabel dependen dan variabel independen yang digunakan pada masing-masing model.

3.3.4.1 Model Perlindungan Sosial

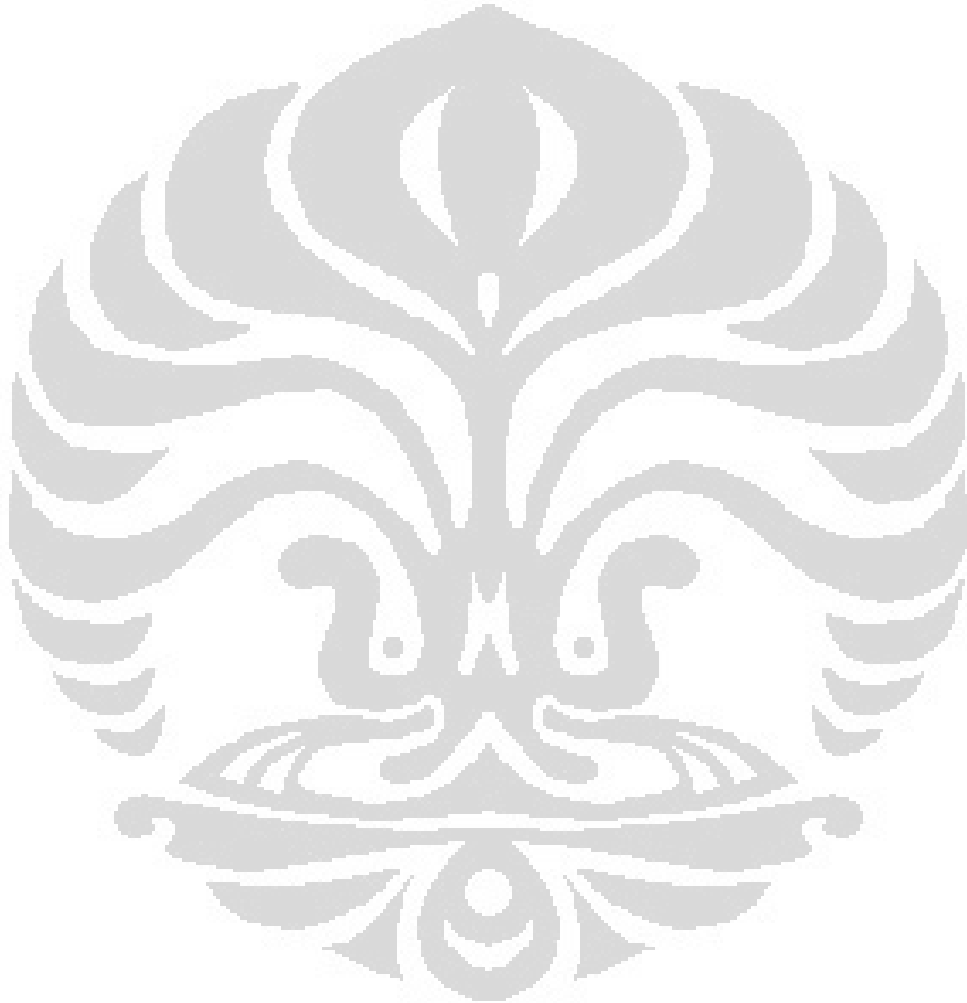
Model perlindungan sosial memiliki dependen variabel ketiga program perlindungan sosial. Model ini bertujuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian apakah rata-rata pengeluaran rumah tangga yang merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga berpengaruh terhadap probabilitas rumah tangga tersebut untuk mendapatkan bantuan dari program perlindungan sosial.

Berikut model perlindungan sosial yang akan diregresi dengan tiga variabel dependen yang berbeda (BLT, Raskin, dan pkes).

Persamaan 3.7

$$F(I_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{I_i} e^{-z^2/2} dz$$

$$I_i = \beta_1 \text{ umurkk} + \beta_2 \text{ umurkk}^2 + \beta_3 \text{ dsd} + \beta_4 \text{ dsmp} + \beta_5 \text{ dsma} + \beta_6 \text{ dpt} + \beta_7 \text{ artkerja} + \beta_8 \text{ perlansia} + \beta_9 \text{ peranak} + \beta_{10} \text{ jkkk} + \beta_{11} \text{ sumberair} + \beta_{12} \text{ listrik} + \beta_{13} \text{ status1} + \beta_{14} \text{ status2} + \beta_{15} \text{ status3} + \beta_{16} \text{ status4} + \beta_{17} \text{ kelantai} + \beta_{18} \text{ lantaitanah} + \beta_{19} \text{ dindingbagus} + \beta_{20} \text{ hhexp1} + \beta_{21} \text{ hhexp2} + \beta_{22} \text{ hhexp3} + \beta_{23} \text{ hhexp4}$$



BAB 4

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas hasil analisis terhadap data sampel penelitian. Analisis terhadap data sampel penelitian meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis ekonometri. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat perbedaan atau pola yang terbentuk terkait dengan kondisi variabel-variabel penelitian. Analisis ekonometri yang akan memperkuat analisis serta pengujian terhadap hipotesis penelitian juga akan dibahas pada bab ini.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meliputi analisis variabel dependen dan variabel independen berdasarkan pada data sampel penelitian. Pada pembahasan analisis statistik deskriptif akan dilihat perbedaan atau pola yang terbentuk dari hubungan antar variabel-variabel penelitian. Tabel 4.1 memberikan penjelasan mengenai hasil tabulasi silang untuk frekuensi, persentase, dan mean (nilai rata-rata) dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 4.1 Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga sebulan, dan Karakteristik Rumah Tangga, 2009

| Variabel | Kategori Variabel | Frekuensi | Persentase | Rerata |
|------------------|------------------------|------------|------------|--------|
| Jenis Dinding | Buruk | 6.175.447 | 10,60 | |
| | Baik | 52.080.097 | 89,40 | |
| Jenis Lantai | Bukan Tanah | 51.295.174 | 88,05 | |
| | Tanah | 6.960.370 | 11,95 | |
| Status Pekerjaan | Formal Pertanian | 2.709.322 | 4,65 | |
| | Formal Non-pertanian | 15.727.505 | 27,00 | |
| | Informal pertanian | 17.506.650 | 30,05 | |
| | Informal Non-pertanian | 15.171.533 | 26,04 | |
| | Tidak bekerja | 7.140.534 | 12,26 | |

| Variabel | Kategori Variabel | Frekuensi | Persentase | Rerata |
|---|-----------------------------------|------------|------------|--------|
| Pendidikan Terakhir Kepala Rumah tangga | Tidak Sekolah | 16.302.867 | 27,98 | |
| | Tamat SD | 17.981.017 | 30,87 | |
| | Tamat SMP | 8.093.667 | 13,89 | |
| | Tamat SMA | 8.531.258 | 14,64 | |
| | Tamat Perguruan Tinggi atau lebih | 7.346.735 | 12,61 | |
| Sumber Penerangan | Non-Listrik | 3.760.306 | 6,45 | |
| | Listrik | 54.495.238 | 93,55 | |
| Rasio ketergantungan Anak | <1 | 32.155.531 | 58,39 | |
| | 1-2 | 20.315.423 | 36,89 | |
| | >2 | 2.599.316 | 4,72 | |
| Rasio ketergantungan Lansia | <1 | 51.077.677 | 92,75 | |
| | >1 | 3.987.087 | 7,25 | |
| Umur Kepala Keluarga | 10-36 | 13.515.487 | 23,20 | 46.324 |
| | 36-45 | 30.560.680 | 52,46 | |
| | >45 | 14.179.377 | 24,34 | |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | Perempuan | 8.254.518 | 14,17 | |
| | Laki-laki | 50.001.026 | 85,83 | |
| Sumber Air | Buruk | 14.895.344 | 25,57 | |
| | Baik | 43.360.200 | 74,43 | |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | 0-1 | 25.237.217 | 43,32 | |
| | 2-3 | 29.343.674 | 50,37 | |
| | 4+ | 3.674.753 | 6,31 | |
| Luas Lantai Per kapita | <8m ² | 1.767.988 | 3,03 | 19.358 |
| | 8-16m ² | 8.717.095 | 14,96 | |
| | 17-24m ² | 35.729.560 | 61,33 | |
| | >25m ² | 12.040.901 | 20,67 | |
| BLT | Tidak dapat | 42.830.344 | 73,52 | |
| | Dapat | 15.425.200 | 26,48 | |

Tabel 4.1(Lanjutan)

| Variabel | Kategori Variabel | Frekuensi | Persentase | Rerata |
|--|-------------------|------------|------------|-------------|
| Raskin | Tidak dapat | 28.083.000 | 48,21 | |
| | Dapat | 30.171.692 | 51,79 | |
| Pelayanan kesehatan gratis | Tidak dapat | 48.540.167 | 83,32 | |
| | Dapat | 9.715.377 | 16,68 | |
| Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan | Kuintil 1 | 12.655.920 | 21,72 | 614.299,33 |
| | Kuintil 2 | 11.705.049 | 20,09 | 1.004.264,3 |
| | Kuintil 3 | 11.234.109 | 19,28 | 1.356.169,5 |
| | Kuintil 4 | 10.997.990 | 18,88 | 1.860.369,5 |
| | Kuintil 5 | 11.662.476 | 20,02 | 3.790.344,6 |
| Total | | 58.255.544 | | |

Diolah dari SUSENAS 2009

Dari tabel 4.1 dapat dilihat frekuensi dari masing-masing kategori didalam satu variabel. Tabel 4.1 diolah dengan menggunakan *weighting* atau pembobotan. Dari jenis lantai, ternyata 51.295.174 rumah tangga atau sekitar 88,05 persen dari populasi memiliki jenis lantai selain tanah, hal ini menunjukkan jenis lantai rumah tangga di Indonesia sebagian besar sudah tidak menggunakan tanah lagi sebagai lantai di rumah mereka.

Untuk status pekerjaan kepala rumah tangga juga masih didominasi oleh tiga kategori, yaitu sektor formal non-pertanian (27%), informal pertanian (30,05%), dan informal non-pertanian (26,04%).

Untuk sumber air, sebanyak 74,43% dari 58.255.544 rumah tangga populasi masih menggunakan sumber air yang tergolong baik. Sumber air yang tergolong baik adalah sumber air yang berasal dari kemasan bermerk, air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, dan sumur terlindung.

Menurut data SUSENAS 2009, kepala rumah tangga di Indonesia yang memiliki ijazah/STTB tertinggi setara SD masih yang paling dominan diantara kategori lain yaitu sebesar 30,47%. Diikuti dengan tidak memiliki ijazah sama sekali

dengan persentase sebesar 27,98. Kepala rumah tangga dengan ijazah setara perguruan tinggi memiliki proporsi paling kecil, yaitu sebesar 12,61%.

Listrik adalah sumber penerangan yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Indonesia, baik menggunakan listrik yang berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) ataupun listrik yang bukan berasal dari PLN. Rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan memiliki proporsi sebesar 54,495,238 rumah tangga atau 93,55% dari populasi rumah tangga di Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rasio ketergantungan anak didapat dari pembagian antara jumlah anak (<15 tahun) dengan jumlah anggota rumah tangga yang produktif (15-65 tahun). Rumah tangga yang rasio ketergantungan anaknya di bawah 1 sebanyak 58,39%. Yang rasio ketergantungan anaknya antara 1-2 sebanyak 37,89%. Sedangkan yang diatas 3 sebanyak 4,72%. Rasio ketergantungan lansia merupakan pembagian antara jumlah lansia di suatu rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang produktif. Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa Rasio ketergantungan lansia paling banyak berada diangka <1, yaitu sebesar 92,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak rumah tangga yang memiliki lansia lebih dari anggota rumah tangga yang produktif. Perlu ditambahkan bahwa menurut data SUSENAS 2009, rumah tangga yang rasio ketergantungan lansianya 0 adalah sebanyak 46.336.493 rumah tangga atau 84.14 persen dari seluruh rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari rumah tangga tidak memiliki seorang lansia didalam rumah tangganya

Umur kepala rumah tangga yang dibagi menjadi 3 kategori menunjukkan bahwa kepala rumah tangga paling banyak berada antara 36-45 tahun (52,46%), dengan mean (nilai rata-rata) sebesar 46.324.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa proporsi kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki (85,83%) lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki kepala keluarga seorang perempuan (14,17%). Variabel luas lantai per kapita di bagi menjadi 4 kategori, dan kategori yang menunjukkan proporsi paling

banyak adalah kategori rumah tangga yang memiliki lantai per kapita sebesar 17-24m² (61.33%). Diikuti dengan >25m² dengan proporsi sebesar 20,67%.

Hasil tabulasi dari BLT menunjukkan bahwa terdapat 15,425,200 rumah tangga yang menerima BLT dari 58.255.544 populasi rumah tangga, atau sekitar 26,48%.. Hasil tabulasi dari raskin menunjukkan bahwa rumah tangga yang pernah membeli raskin (51,79%) lebih banyak daripada rumah tangga yang tidak pernah membeli raskin (48,21%).

Dari Tabel 4.1 kita juga dapat melihat bahwa 16,68% rumah tangga mendapatkan pelayanan kesehatan gratis baik dengan Jamkesmas, Kartu sehat, surat miskin/SKTM dan kartu lainnya, sedangkan 83.32% rumah tangga tidak mendapatkan pelayanan kesehatan gratis.

Variabel rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan dibagi menjadi 5 bagian, masing-masing memiliki proporsi kurang lebih sebesar 20 persen, dari Kuintil 1 sampai dengan Kuintil 5, yaitu dari rumah tangga yang memiliki pendapatan terendah (Kuintil 1) sampai dengan rumah tangga dengan pendapatan paling tinggi (Kuintil 5).

4.1.1. Statistik Deskriptif Model Perlindungan Sosial

Setelah kita melihat distribusi dan proporsi dari data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan analisis statistik deskriptif untuk model yang digunakan. Bagian ini akan menjelaskan model di mana BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis merupakan variabel dependen dan melakukan tabulasi silang (*cross tab*) ketiga variabel dependen tersebut dengan masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Penulis juga melihat Pearson chi² dari hasil tabulasi silang tersebut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut, berikut hipotesisnya

H_0 = Tidak ada hubungan antara kedua variabel

H_1 = ada hubungan antara kedua variabel

Apabila $Pr < \alpha$, maka tolak H_0 yang berarti ada hubungan antara kedua variabel, sebaliknya, apabila $Pr > \alpha$, maka terima H_0 yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel. α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.001 atau 1%.

4.1.1.1 Statistik Deskriptif Model BLT

Bagian ini akan membahas hasil tabulasi silang (*cross tab*) yang menunjukkan hubungan antara BLT dan variabel-variabel independen yang digunakan pada model ini. Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel dan juga distribusi sekaligus pola-pola yang terbentuk dari data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga menurut Status Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), SUSENAS 2009

| Nama Variabel | Status Penerima BLT(%) | | Total | | Pr |
|--|------------------------|-----------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat BLT | Dapat BLT | Persentase | Jumlah | |
| Jenis Dinding | | | | | |
| Buruk | 42,32 | 57,68 | 100 | 6.175.447 | 0.000 |
| Baik | 77,22 | 22,78 | 100 | 52.080.097 | |
| Jenis Lantai Terluas | | | | | |
| Bukan Tanah | 77,41 | 22,59 | 100 | 51.295.174 | 0.000 |
| Tanah | 44,87 | 55,13 | 100 | 6.960.370 | |
| Sektor Perkerjaan Kepala Keluarga | | | | | |
| Formal Pertanian | 69,62 | 30,38 | 100 | 2.709.322 | 0.000 |
| Formal Non-pertanian | 88,55 | 11,45 | 100 | 15.727.505 | |
| Informal pertanian | 60,43 | 39,57 | 100 | 17.506.650 | |
| Informal Non-pertanian | 75,71 | 24,29 | 100 | 15.171.533 | |
| Tidak bekerja | 69,35 | 30,65 | 100 | 7.140.534 | |

Tabel 4.2 (Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima BLT(%) | | Total | | Pr |
|--------------------------------------|------------------------|--------------|------------|-------------------|--------------|
| | Tidak Dapat BLT | Dapat BLT | Persentase | Jumlah | |
| Sumber Penerangan | | | | | |
| Non-Listrik | 41,65 | 58,35 | 100 | 3.760.306 | 0.000 |
| Listrik | 75,72 | 24,28 | 100 | 54.495.238 | |
| Rata-rata pengeluaran RT | | | | | |
| Kuintil 1(20% Terendah) | 51,92 | 48,08 | 100 | 12.655.920 | 0.000 |
| Kuintil 2 | 66,82 | 33,18 | 100 | 11.705.049 | |
| Kuintil 3 | 75,07 | 24,93 | 100 | 11.234.109 | |
| Kuintil 4 | 82,88 | 17,12 | 100 | 10.997.990 | |
| Kuintil 5(20% Teratas) | 93,38 | 6,62 | 100 | 11.662.476 | |
| Rasio Ketergantungan Anak | | | | | |
| <1 | 73,28 | 26,72 | 100 | 32.155.852 | 0.000 |
| 1-2 | 75,27 | 24,73 | 100 | 20.313.761 | |
| >2 | 68,73 | 31,27 | 100 | 5.785.931 | |
| Rasio Ketergantungan Lansia | | | | | |
| <1 | 74,86 | 25,14 | 100 | 51.075.665 | 0.000 |
| 1-2 | 60,7 | 39,3 | 100 | 3.987.258 | |
| >2 | 68,07 | 31,93 | 100 | 3.192.621 | |
| Umur Kepala Keluarga | | | | | |
| <36 | 79,72 | 20,28 | 100 | 13.515.487 | 0.000 |
| 36-45 | 73,53 | 24,47 | 100 | 15.626.289 | |
| >45 | 69,57 | 30,43 | 100 | 29.113.768 | |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | | | | | |
| Perempuan | 59,28 | 40,72 | 100 | 8.254.518 | 0.000 |
| Laki-laki | 75,87 | 24,13 | 100 | 50.001.026 | |

Tabel 4.2(Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima BLT(%) | | Total | | Pr |
|--|------------------------|-----------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat BLT | Dapat BLT | Persentase | Jumlah | |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | | | | | |
| | 71,68 | 28,32 | 100 | 25.237.217 | |
| 0-1 | 72,55 | 27,45 | 100 | 29.343.674 | |
| 2-3 | 82,52 | 17,48 | 100 | 3.674.653 | |
| 4+ | | | | | 0.000 |
| Luas Lantai Perkapita | | | | | |
| <8m ² | 74,59 | 25,41 | 100 | 1.767.988 | 0.000 |
| 8-16m ² | 62,37 | 37,63 | 100 | 8.717.095 | |
| 17-24m ² | 74,78 | 25,22 | 100 | 35.729.560 | |
| >25m ² | 77,70 | 22,30 | 100 | 12.040.901 | |
| Ijazah/STTB Tertinggi kepala Keluarga | | | | | |
| Tidak Memiliki Ijazah | 54,93 | 45,07 | 100 | 16.302.867 | 0.000 |
| Setara SD | 70,7 | 29,3 | 100 | 17.981.017 | |
| Setara SMP | 81 | 19 | 100 | 8.093.667 | |
| Setara SMA | 89,93 | 10,07 | 100 | 8.531.258 | |
| Setara PT | 94,4 | 5,6 | 100 | 7.346.735 | |
| Sumber Air Minum | | | | | |
| Buruk | 59,57 | 40,43 | 100 | 14.895.344 | 0.000 |
| Baik | 78,32 | 21,68 | 100 | 43.360.200 | |
| Total | | | | 58.255.544 | |

1. Dinding Yang Digunakan dan BLT

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya variabel dinding yang digunakan merupakan variabel dummy yang terdiri dari 2 kategori, yaitu baik dan buruk. Rumah tangga yang tergolong kedalam rumah tangga yang menggunakan dinding yang baik adalah rumah tangga yang menggunakan tembok dan kayu sebagai jenis dinding terluas, sedangkan rumah tangga akan tergolong kedalam rumah tangga yang jenis

dindingnya buruk apabila menggunakan bambu dan bahan lainya sebagai jenis dinding terluas.

Dapat dilihat dari Tabel 4.2, bahwa rumah tangga yang menggunakan dinding buruk memiliki persentase rumah tangga yang mendapatkan BLT lebih tinggi yaitu sebesar 57,68 persen, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan dinding baik, yaitu sebesar 22,78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggunakan dinding yang tergolong buruk akan lebih cenderung untuk mendapatkan BLT dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan dinding yang tergolong baik.

2. Jenis Lantai Terluas Dan BLT

Jenis lantai yang dimaksud oleh peneliti pada bahasan ini adalah jenis lantai yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu tanah dan non-tanah. Berikut tabel tabulasi silang yang berguna untuk memperlihatkan hubungan antara jenis lantai rumah tangga dan BLT.

Dapat dilihat di tabel 4.2 bahwa persentase rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai lantai rumah mereka lebih besar (55,13%), jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menggunakan tanah sebagai lantai rumah (22,59%) untuk mendapatkan BLT. Dari Tabel 4.3 juga terlihat bahwa dari 15.425.200 rumah tangga penerima BLT sebanyak 11.588.130 merupakan rumah tangga yang tidak menggunakan tanah sebagai lantai mereka, sedangkan 3.837.070 rumah tangga yang mendapatkan BLT menggunakan tanah sebagai lantai rumah mereka.

3. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Dan BLT

Dapat dilihat dari Tabel 4.2 bahwa persentase kepala keluarga yang bekerja pada sektor informal pertanian memiliki persentase untuk mendapatkan BLT paling tinggi, yaitu 39,57 persen. Diikuti dengan sektor formal pertanian dan tidak bekerja masing-masing sebesar 30,38 persen dan 30,65%, lalu informal non-pertanian di urutan ke-4 dengan 24,29 persen. Dan terakhir sektor formal non-pertanian dengan 11,45 persen.

Cukup menarik untuk melihat bahwa persentase dari kepala rumah tangga yang tidak bekerja justru malah lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor informal pertanian dan formal pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian baik formal maupun informal memiliki kecenderungan untuk mendapatkan BLT dari kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non-pertanian dan juga tidak bekerja.

4. Sumber Penerangan yang Digunakan Dan BLT

Hasil tabulasi silang antara variabel sumber penerangan yang digunakan rumah tangga dengan BLT menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan memiliki persentase untuk mendapatkan BLT lebih besar yaitu 58,35 persen, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan di rumah mereka, yaitu sebesar 24,28 persen.

5. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan Dan BLT

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulis membagi variabel rata-rata pengeluaran rumah tangga menjadi 5 bagian, masing-masing memiliki proporsi sebesar 20 persen. dimulai dari kelompok 20 persen terendah (Kuintil 1) sampai dengan 20 persen tertinggi (Kuintil 5). Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Kuintil 1 yang merupakan kelompok 20 persen rumah tangga dengan pendapatan paling rendah memiliki persentase untuk mendapatkan BLT paling tinggi, yaitu 48,08 persen, yang diikuti oleh Kuintil 2 dengan 33,18 persen, Kuintil 3 dengan 24,93 persen, Kuintil 4 dengan 17,12 persen, dan terakhir Kuintil 5 yang merupakan kelompok rumah tangga dengan 20% pengeluaran rumah tangga paling tinggi dengan 6.62 persen.

Hal yang menarik yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 adalah Kuintil 5 (kelompok 20% rata-rata pengeluaran rumah tangga teratas) yang memiliki mean sebesar Rp. 3.790.345 memiliki persentase mendapatkan BLT sebesar 6,62 persen.

persentase yang cukup besar, jika melihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga tersebut sebesar Rp.3,790,345.

Angka rerata dari rata-rata pengeluaran rumah tangga tersebut merupakan angka per rumah tangga, bukan per kapita, sehingga kita juga harus melihat jumlah anggota keluarga yang ada didalam kelompok rumah tangga tersebut. Untuk rumah tangga dalam kuintil 5 yang memiliki anggota rumah tangga yang relatif sedikit, tentunya patut dipertanyakan apabila rumah tangga tersebut mendapatkan BLT, namun untuk rumah tangga yang anggota rumah tangganya relatif banyak, maka wajar saja jika rumah tangga tersebut mendapatkan BLT.

Dari Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan, maka semakin kecil persentase rumah tangga tersebut mendapatkan BLT. Analisis lebih lanjut mengenai hal ini akan dilakukan pada bahasan selanjutnya, yaitu pada analisis ekonometrika.

6. Rasio ketergantungan Anak Dalam Rumah Tangga Dan BLT

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki jumlah anak / jumlah anggota rumah tangga produktif lebih dari dua memiliki persentase untuk mendapatkan BLT paling tinggi yaitu 31,27 persen, jika di bandingkan dengan rumah tangga yang jumlah anak/ART produktifnya di bawah satu ataupun satu sampai dengan 2.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketergantungan anak kepada anggota rumah tangga produktif didalam suatu rumah tangga, semakin besar persentase rumah tangga tersebut mendapatkan BLT

7. Rasio Ketergantungan Lansia Dalam Rumah Tangga Dan BLT

Mirip dengan variabel rasio ketergantungan anak, Rasio ketergantungan Lansia merupakan variabel numerik yang menunjukkan *dependency ratio* ART di atas 65 tahun terhadap ART usia produktif (15-65).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki ART lansia/ART produktif sebesar 1-2 memiliki persentase terbesar untuk mendapatkan BLT, yaitu sebesar 39,30 persen, diikuti oleh lebih dari tiga sebesar 31,93 persen. Terlihat pola yang cukup menarik, yaitu rumah tangga yang setiap satu orang produktifnya menanggung lansia kurang dari satu orang memiliki persentase mendapatkan BLT yang rendah. Persentase rumah tangga yang satu orang produktifnya menanggung 1-2 orang lansia meningkat untuk mendapatkan BLT, lalu menurun lagi pada rumah tangga yang satu orang produktifnya menanggung lebih dari 3 orang lansia.

8. Umur Kepala Keluarga Dan BLT

Umur kepala rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok umur, yaitu <36 tahun, 36-45 tahun, dan >45 tahun. Nantinya dalam analisis ekonometrik juga akan di gunakan variabel umur kepala keluarga yang di kuadratkan, untuk melihat hubungan antara umur kepala keluarga lebih lanjut lagi. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang memiliki umur kepala keluarga >45 tahun memiliki persentase mendapatkan BLT paling tinggi yaitu 30,43 persen, lalu kelompok umur kepala keluarga 36-45 tahun memiliki persentase sebesar 24,47 persen, dan <36 tahun dengan persentase 20,28 persen. Terlihat pola yang cukup jelas, yaitu semakin tinggi umur kepala keluarga, maka semakin besar persentase rumah tangga tersebut mendapatkan BLT.

9. Jenis Kelamin Kepala Keluarga Dan BLT

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga seorang perempuan memiliki persentase lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya adalah seorang laki-laki. yaitu 40,73 persen dan 23,13 persen. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga seorang wanita lebih rentan terhadap kemiskinan, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya seorang laki-laki.

10. Jumlah Anggota Rumah Tangga Yang Bekerja Dan BLT

Hasil tabulasi silang variabel jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dengan BLT menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang mendapatkan BLT paling tinggi adalah rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang bekerja sebanyak 0-1 orang, yaitu 28,32 persen. Rumah tangga dengan ART yang bekerja sebanyak 2-3 dan lebih dari 4 orang masing-masing memiliki persentase sebesar 27,45 persen dan 17,48 persen. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dalam suatu rumah tangga, semakin besar persentase rumah tangga untuk mendapatkan BLT.

11. Luas Lantai per Kapita Dan BLT

Dari tabel 4.2 kita dapat melihat bahwa persentase terbesar adalah rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita $<8-16\text{m}^2$ (37,63 persen), lalu kelompok rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita $<8\text{m}^2$ (25,41 persen) , lalu kelompok rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita $17-24\text{m}^2$ (25,22 persen), dan terakhir adalah kelompok rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita $>25\text{m}^2$ (22,30persen).

12. Ijazah / STTB tertinggi Kepala Keluarga Dan Status Penerima BLT

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa rumah tangga yang kepala keluarganya tidak memiliki ijazah adalah kelompok rumah tangga yang memiliki persentase paling tinggi untuk mendapatkan BLT, yaitu 45,07 persen. Lalu keluarga dengan kepala keluarga tamatan setara SD, setara SMP, setara SMA,dan setara perguruan tinggi atau lebih secara berurutan dengan persentase 29,3 persen, 19 persen, 10,07 persen, dan 5,6 persen. Pola yang terlihat adalah semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, semakin kecil persentase rumah tangga tersebut mendapatkan BLT.

13. Sumber Air Minum Dan BLT

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggunakan sumber air minum yang buruk, memiliki persentase lebih besar mendapatkan BLT, yaitu 40,43 persen. Sedangkan rumah tangga yang menggunakan sumber air minum yang tergolong baik memiliki persentase sebesar 21,68 persen untuk mendapatkan BLT.

4.1.1.2 Statistik Deskriptif Model Raskin

Bagian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel dengan menggunakan tabulasi silang untuk melihat distribusi dan pola variabel status penerima raskin dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga menurut Status Penerima Raskin

| Nama Variabel | Status Penerima Raskin(%) | | Total | | Pr |
|---|---------------------------|--------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Raskin | Dapat Raskin | Persentase | Jumlah | |
| Jenis Dinding | | | | | |
| Buruk | 21,47 | 78,53 | 100 | 6.175.447 | 0.000 |
| Baik | 51,38 | 48,62 | 100 | 52.080.097 | |
| Jenis Lantai Terluas | | | | | |
| Bukan Tanah | 52,07 | 47,93 | 100 | 51.295.174 | 0.000 |
| Tanah | 19,76 | 80,24 | 100 | 6.960.370 | |
| Status Pekerjaan Kepala Keluarga | | | | | |
| Formal Pertanian | 42,09 | 57,91 | 100 | 2.709.322 | 0.000 |
| Formal Non-pertanian | 69,76 | 30,24 | 100 | 15.727.505 | |
| Informal pertanian | 30,69 | 69,31 | 100 | 17.506.650 | |

Tabel 4.3 (Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima Raskin(%) | | Total | | Pr |
|-----------------------------|---------------------------|--------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Raskin | Dapat Raskin | Persentase | Jumlah | |
| Informal Non-pertanian | 46,24 | 53,76 | 100 | 15.171.533 | |
| Tidak bekerja | 50,21 | 49,79 | 100 | 7.140.534 | |
| Sumber Penerangan | | | | | |
| Non-Listrik | 30,94 | 69,06 | 100 | 3.760.306 | 0.000 |
| Listrik | 49,4 | 50,6 | 100 | 54.495.238 | |
| Rata-rata pengeluaran RT | | | | | |
| Kuintil 1(20% Terendah) | 22,67 | 77,33 | 100 | 12.655.920 | 0.000 |
| Kuintil 2 | 32,57 | 67,43 | 100 | 11.705.049 | |
| Kuintil 3 | 44,84 | 55,16 | 100 | 11.234.109 | |
| Kuintil 4 | 60,59 | 39,41 | 100 | 10.997.990 | |
| Kuintil 5(20% Teratas) | 83,18 | 16,82 | 100 | 11.662.476 | |
| Rasio Ketergantungan Anak | | | | | |
| <1 | 47,79 | 52,21 | 100 | 32.155.852 | 0.000 |
| 1-2 | 48,61 | 51,39 | 100 | 20.313.761 | |
| >2 | 49,12 | 50,88 | 100 | 5.785.931 | |
| Rasio Ketergantungan Lansia | | | | | |
| <1 | 48,84 | 51,16 | 100 | 51.075.665 | 0.000 |
| 1-2 | 38,14 | 61,86 | 100 | 3.987.258 | |
| >2 | 50,62 | 49,38 | 100 | 3.192.621 | |
| Umur Kepala Keluarga | | | | | |
| <36 | 54,34 | 45,66 | 100 | 13.515.487 | 0.000 |
| 36-45 | 49,48 | 50,52 | 100 | 15.626.289 | |
| >45 | 44,68 | 55,32 | 100 | 29.113.768 | |

Tabel 4.3(Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima Raskin(%) | | Total | | Pr |
|--|---------------------------|--------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Raskin | Dapat Raskin | Persentase | Jumlah | |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | | | | | |
| Perempuan | 40,09 | 59,91 | 100 | 8.254.518 | 0.000 |
| Laki-laki | 49,55 | 50,45 | 100 | 50.001.026 | |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | | | | | |
| 0-1 | 50,28 | 49,72 | 100 | 25.237.217 | 0.000 |
| 2-3 | 46,24 | 53,76 | 100 | 29.343.674 | |
| 4+ | 74,65 | 25,35 | 100 | 3.674.653 | |
| Luas Lantai Perkapita | | | | | |
| <8m ² | 47,42 | 52,58 | 100 | 1.767.988 | 0.000 |
| 8-16m ² | 43,37 | 56,63 | 100 | 8.717.095 | |
| 17-24m ² | 49,15 | 50,85 | 100 | 35.729.560 | |
| >25m ² | 49,04 | 50,96 | 100 | 12.040.901 | |
| Ijazah/STTB Tertinggi kepala Keluarga | | | | | |
| Tidak Memiliki Ijazah | 29,03 | 70,97 | 100 | 16.302.867 | 0.000 |
| Setara SD | 36,65 | 63,35 | 100 | 17.981.017 | |
| Setara SMP | 53,83 | 46,17 | 100 | 8.093.667 | |
| Setara SMA | 74,55 | 25,45 | 100 | 8.531.258 | |
| Setara PT | 82,28 | 17,72 | 100 | 7.346.735 | |
| Sumber Air Minum | | | | | |
| Buruk | 33,14 | 66,86 | 100 | 14.895.344 | 0.000 |
| Baik | 53,39 | 46,61 | 100 | 43.360.200 | |
| Total | | | | 58.255.544 | |

1. Jenis Dinding yang Digunakan Dan Raskin

Hasil tabulasi silang yang dirangkum dalam Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggunakan dinding yang buruk cenderung memiliki persentase yang lebih besar untuk mendapatkan Raskin, yaitu sebesar 78,53 persen. Rumah

tangga yang menggunakan dinding yang tergolong baik hanya memiliki persentase untuk mendapatkan raskin sebesar 48,62 persen.

2. Jenis Lantai yang Digunakan dan Raskin

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai sebagai jenis lantai terluas memiliki persentase untuk mendapatkan BLT sebesar 80,24 persen. Rumah tangga yang tidak menggunakan tanah sebagai jenis lantai terluas memiliki persentase untuk mendapatkan raskin lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan tanah, yaitu sebesar 47,93 persen.

3. Status Pekerjaan Kepala Keluarga dan Raskin

Dari Tabel 4.3 dapat terlihat bahwa persentase rumah tangga yang paling besar mendapatkan Raskin adalah rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor informal pertanian yaitu sebesar 69,31 persen. Rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja di sektor formal pertanian memiliki persentase terbesar kedua setelah informal pertanian, yaitu sebesar 57,91 persen, diikuti dengan Informal Non-pertanian, tidak bekerja dan formal non-pertanian dengan masing-masing persentase secara berurutan 53,76 persen, 49,79 persen, dan 30,24 persen.

Hal yang menarik adalah terjadinya fenomena yang sama dengan hubungan status rumah tangga dengan BLT. Rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, baik formal maupun informal memiliki persentase paling tinggi untuk mendapatkan raskin.

4. Sumber Air dan Raskin

Dalam tabel 4.3 terlihat bahwa rumah tangga yang menggunakan sumber air minum yang tergolong buruk memiliki persentase mendapatkan raskin sebesar 66.86 persen. Rumah tangga yang menggunakan sumber air yang tergolong baik memiliki persentase sebesar 46.61 persen untuk mendapatkan raskin. dapat disimpulkan

bahwa rumah tangga yang menggunakan sumber air yang buruk memiliki persentase lebih besar untuk mendapatkan raskin.

5. Ijazah / STTB tertinggi Kepala Keluarga Dan Status penerima Raskin

Pada tabel 4.3, terlihat bahwa persentase tertinggi penerima raskin adalah rumah tangga dengan kepala keluarga tidak memiliki ijazah, yaitu sebesar 70,97 persen, diikuti dengan rumah tangga yang kepala keluarganya memiliki ijazah/sttb tertinggi setara SD, SMP, SMA, dan setara perguruan tinggi atau lebih. Dengan persentase secara beurutuan 63,35 persen, 46,17 persen, 25,45 persen, dan 17,72 persen. Dari Tabel 4.3 juga terlihat sebuah pola yang sama dengan Tabel 4.13, yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, semakin kecil persentase rumah tangga tersebut mendapatkan Raskin.

6. Sumber Penerangan yang Digunakan Dan Status penerima Raskin

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan memiliki persentase lebih besar untuk mendapatkan raskin (69,06 persen) jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan yaitu 50,6 persen.

7. Rata-Rata pengeluaran Rumah Tangga Dan Status penerima Raskin

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kuintil 1, yaitu kelompok rumah tangga dengan 20 persen rata-rata pengeluaran terendah, memiliki persentase mendapatkan raskin paling tinggi, yaitu 77,33 persen. diikuti oleh kelompok kuintil 2 dengan 67,43, kuintil 3 dengan 55,16 persen, kuintil 4 dengan 39,41, dan kuintil 5 atau kelompok rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran 20% teratas memiliki persentase mendapatkan raskin paling rendah yaitu 16.82 persen.

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, semakin rendah persentase rumah tangga untuk mendapatkan raskin. walaupun masih tingginya angka rumah tangga yang mendapatkan raskin dari

kelompok rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga 20% teratas, yang memiliki rata-rata pendapatan sebesar 3.790.344,6 memiliki persentase untuk mendapatkan raskin sebesar 16,82 persen. tentunya angka yang cukup besar, apabila tidak diimbangi dengan jumlah anggota keluarga yang besar.

8. Rasio Ketergantungan Anak Dan Status penerima Raskin

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan angka rasio ketergantungan anak kurang dari satu memiliki persentase mendapatkan raskin paling tinggi, yaitu 52,21 persen. Diikuti dengan 1-2 dengan 51,39 persen, dan terakhir kelompok >2 dengan 50,88 persen. Pola yang terlihat adalah semakin tingginya angka Rasio ketergantungan anak, semakin kecil persentase rumah tangga mendapatkan Raskin. Tren dari persentase penerima raskin cenderung menurun seiring dengan meningkatnya angka jumlah rasio ketergantungan anak.

9. Rasio Ketergantungan Lansia dan Status penerima Raskin

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa persentase terbesar penerima raskin ada di kelompok rumah tangga yang memiliki rasio ketergantungan lansia di angka 1-2 yaitu 61,86 persen, diikuti dengan rumah tangga yang rasio ketergantungan lansianya <1 yaitu 51,16 persen dan terakhir kelompok rumah tangga yang memiliki rasio ketergantungan lansia >3 sebesar 49,38. Terlihat hubungan parabolik antara rasio ketergantungan lansia dengan status penerima raskin, persentase penerima raskin meningkat di kelompok rumah tangga yang rasio ketergantungan lansianya 1-2, dan menurun di kelompok rasio ketergantungan lansianya >3 .

10. Umur Kepala Keluarga dan Status penerima Raskin

Dari Tabel 4.3 kita bisa melihat bahwa rumah tangga yang memiliki umur kepala keluarga >45 adalah kelompok keluarga yang memiliki persentase untuk mendapatkan raskin paling tinggi yaitu 55,32 persen, lalu kelompok umur 36-45 dengan 50,52 persen, dan terakhir kelompok rumah tangga yang memiliki umur kepala keluarga <36 tahun dengan 45,66 persen. Terbentuk pola yang menyerupai

pola pada Tabel 4.3, yaitu persentase rumah tangga mendapatkan raskin akan meningkat seiring dengan penambahan umur kepala rumah tangga.

11. Jenis Kelamin Kepala Keluarga Dan Status penerima Raskin

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa persentase rumah tangga yang kepala keluarganya berjenis kelamin perempuan yang mendapatkan raskin sebesar 59,91 persen, lebih tinggi jika dibandingkan persentase rumah tangga yang memiliki kepala keluarga seorang laki-laki, yaitu sebesar 50,45 persen. Distribusi jenis kelamin kepala rumah tangga ini juga menyerupai distribusi jenis kelamin menurut status penerima BLT, yang sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rumah tangga yang rumah tangganya seorang wanita lebih rentan terhadap kemiskinan, sehingga lebih membutuhkan program-program perlindungan sosial.

12. Jumlah ART kerja Dan Status penerima Raskin

Dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa persentase penerima raskin paling besar berada di kelompok rumah tangga yang memiliki jumlah ART yang bekerja sebanyak 2-3, yaitu sebesar 53,76 persen, diikuti oleh kelompok rumah tangga yang memiliki jumlah ART yang bekerja 0-1 dengan persentase 49,72 persen, lalu kelompok rumah tangga yang memiliki ART yang bekerja 25,35 memiliki persentase mendapatkan raskin sebesar 25,35 persen.

Terlihat hubungan parabolik antara jumlah Anggota rumah tangga yang bekerja dengan status penerima raskin. persentase rumah tangga penerima raskin meningkat dikelompok rumah tangga 2-3 dan menurun lagi pada rumah tangga yang anggota rumah tangganya yang bekerja lebih dari 4 orang.

13. Luas Lantai Per Kapita Dan Status penerima Raskin

Hasil tabulasi pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki lantai per kapita 16-24m² memiliki persentase paling besar untuk emndapatkan raskin, yaitu sebesar 56,63 persen.

4.1.1.3 Statistik Deskriptif Model Pelayanan Kesehatan

Bagian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel dengan menggunakan tabulasi silang untuk melihat hubungan variabel pelayanan kesehatan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis, SUSENAS 2009

| Nama Variabel | Status Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis(%) | | Total | | Pr |
|--|---|----------------------------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Persentase | Jumlah | |
| Jenis Dinding | | | | | |
| Buruk | 74,31 | 25,69 | 100 | 6.175.447 | 0,000 |
| Baik | 84,39 | 15,61 | 100 | 52.080.097 | |
| Jenis Lantai Terluas | | | | | |
| Bukan Tanah | 84,09 | 15,91 | 100 | 51.295.174 | 0,000 |
| Tanah | 77,68 | 22,32 | 100 | 6.960.370 | |
| Sektor Perkerjaan Kepala Keluarga | | | | | |
| Formal Pertanian | 82,5 | 17,5 | 100 | 2.709.322 | 0,000 |
| Formal Non-pertanian | 86,33 | 13,67 | 100 | 15.727.505 | |
| Informal pertanian | 81,58 | 18,42 | 100 | 17.506.650 | |
| Informal Non-pertanian | 83,89 | 16,11 | 100 | 15.171.533 | |
| Tidak bekerja | 80,09 | 19,91 | 100 | 7.140.534 | |
| Sumber Penerangan | | | | | |
| Non-Listrik | 75,22 | 24,78 | 100 | 3.760.306 | 0,000 |
| Listrik | 83,88 | 16,12 | 100 | 54.495.238 | |

Tabel 4,4(Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis(%) | | Total | | Pr |
|------------------------------------|---|----------------------------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Persentase | Jumlah | |
| Rata-rata pengeluaran RT | | | | | |
| Kuintil 1(20% Terendah) | 79,80 | 20,20 | 100 | 12.655.920 | 0,000 |
| Kuintil 2 | 81,05 | 18,95 | 100 | 11.705.049 | |
| Kuintil 3 | 82,82 | 17,18 | 100 | 11.234.109 | |
| Kuintil 4 | 84,47 | 15,53 | 100 | 10.997.990 | |
| Kuintil 5(20% Teratas) | 88,83 | 11,17 | 100 | 11.662.476 | |
| Rasio Ketergantungan Anak | | | | | |
| <1 | 84,59 | 15,41 | 100 | 32.155.852 | 0,000 |
| 1-2 | 82,4 | 17,6 | 100 | 20.313.761 | |
| >2 | 79,51 | 20,49 | 100 | 5.785.931 | |
| Rasio Ketergantungan Lansia | | | | | |
| <1 | 83,78 | 16,22 | 100 | 51.075.665 | 0,000 |
| 1-2 | 79,58 | 20,42 | 100 | 3.987.258 | |
| >2 | 80,7 | 19,3 | 100 | 3.192.621 | |
| Umur Kepala Keluarga | | | | | |
| <36 | 85,16 | 14,84 | 100 | 13.515.487 | 0,000 |
| 36-45 | 83,56 | 16,44 | 100 | 15.626.289 | |
| >45 | 82,34 | 17,66 | 100 | 29.113.768 | |

Tabel 4,4(Lanjutan)

| Nama Variabel | Status Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis(%) | | Total | | Pr |
|--|---|----------------------------------|------------|------------|-------|
| | Tidak Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Dapat Pelayanan Kesehatan Gratis | Persentase | Jumlah | |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | | | | | |
| Perempuan | 80,33 | 19,67 | 100 | 8.254.518 | 0,000 |
| Laki-laki | 83,82 | 16,18 | 100 | 50.001.026 | |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | | | | | |
| 0-1 | 82,07 | 17,93 | 100 | 25.237.217 | 0,000 |
| 2-3 | 83,48 | 16,52 | 100 | 29.343.674 | |
| 4+ | 88,5 | 11,5 | 100 | 3.674.653 | |
| Luas Lantai Perkapita | | | | | |
| <8m ² | 85,10 | 14,90 | 100 | 1.767.988 | 0,000 |
| 8-16m ² | 77,54 | 22,46 | 100 | 8.717.095 | |
| 17-24m ² | 84 | 16 | 100 | 35.729.560 | |
| >25m ² | 85,24 | 14,76 | 100 | 12.040.901 | |
| Ijazah/STTB Tertinggi kepala Keluarga | | | | | |
| Tidak Memiliki Ijazah | 79,36 | 20,64 | 100 | 16.302.867 | 0,000 |
| Setara SD | 82,19 | 17,81 | 100 | 17.981.017 | |
| Setara SMP | 84,45 | 15,55 | 100 | 8.093.667 | |
| Setara SMA | 87,92 | 12,08 | 100 | 8.531.258 | |
| Setara PT | 88,32 | 11,68 | 100 | 7.346.735 | |

Tabel 4,4(Lanjutan)

| Sumber Air Minum | | | | | |
|-------------------------|--------------|--------------|------------|-------------------|--------------|
| Buruk | 80,31 | 19,69 | 100 | 14.895.344 | 0,000 |
| Baik | 84,36 | 15,64 | 100 | 43.360.200 | |
| Total | | | | 58.255.544 | |

1. Jenis Dinding Yang Digunakan dan Pelayanan Kesehatan

Hasil tabulasi pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang menggunakan dinding yang buruk lebih cenderung untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan jenis dinding yang tergolong baik. Kesimpulan tersebut diambil dengan melihat persentase rumah tangga miskin yang menggunakan dinding yang buruk lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan dinding yang tergolong baik, yaitu 25,69 persen berbanding dengan 15,61 persen.

2. Jenis Lantai Yang Digunakan dan Pelayanan Kesehatan

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa persentase rumah tangga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis lebih besar di rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai jenis lantai utama (22.32 persen), sedangkan persentase rumah tangga yang tidak menggunakan tanah sebagai jenis lantai terluas memiliki persentase mendapatkan pelayanan kesehatan gratis sebesar 15.91 persen.

Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai jenis lantai terluas memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menggunakan tanah sebagai jenis lantai terluas.

3. Status Pekerjaan Kepala Keluarga dan Pelayanan Kesehatan

Dari Tabel 4.4, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja memiliki kecenderungan paling tinggi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis, dapat dilihat dari persentase rumah tangga

yang kepala rumah tangganya tidak bekerja dan mendapatkan pelayanan kesehatan gratis sebesar 19,91 persen, sedangkan kategori rumah tangga lainnya yaitu informal pertanian, formal pertanian, informal non-pertanian, dan formal non-pertanian memiliki persentase secara berurutan sebesar 18,42 persen, 17,5 persen, 16,11 persen, dan 13,67 persen. Berbeda dari hasil tabulasi silang variabel status pekerjaan terhadap raskin ataupun BLT, kategori yang memiliki persentase paling besar tidak berasal dari sektor pertanian.

4. Sumber Air Minum dan Pelayanan Kesehatan gratis

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggunakan sumber air minum yang tergolong buruk memiliki persentase untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan sumber air minum yang tergolong baik, yaitu 19,69 persen dan 15,64 persen, dengan hasil tabulasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila suatu rumah tangga menggunakan sumber air minum yang tergolong buruk maka akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis jika di bandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan sumber air yang tergolong baik.

5. Ijazah/STTB tertinggi Kepala Keluarga dan Pelayanan Kesehatan gratis

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang paling besar mendapatkan pelayanan kesehatan gratis adalah rumah tangga yang kepala keluarganya tidak memiliki ijazah, dengan 20,64 persen. rumah tangga yang memiliki ijazah setara SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi atau lebih menempati persentase terbesar setelah tidak memiliki ijazah secara berurutan, yaitu dengan 17,81 persen, 15,55 persen, 12,08 persen, dan 11,68 persen.

Hubungan yang terbentuk antara ijazah/STTB tertinggi kepala keluarga dan pelayanan kesehatan menyerupai hubungan antara ijazah/sttb tertinggi kepala keluarga dengan BLT dan raskin, yaitu semakin tingginya pendidikan kepala keluarga

dalam suatu rumah tangga, semakin kecil persentase rumah tangga mendapatkan pelayanan kesehatan.

6. Sumber Penerangan Yang Digunakan dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan cenderung memiliki persentase mendapatkan pelayanan kesehatan lebih tinggi (24.78 persen) jika di bandingkan dengan rumah tangga yang sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama (16.12 persen).

7. Rata-rata pengeluaran rumah tangga dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kelompok 20 persen dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga paling tinggi (kuintil5) memiliki persentase mendapatkan pelayanan kesehatan gratis paling rendah, yaitu 11.17 persen. kuintil 1 memiliki persentase untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis paling tinggi, yaitu 20.20 persen. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan, semakin rendah persentase rumah tangga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. namun masih dapat kita lihat bahwa sebanyak 11,17 persen dari rumah tangga dengan mean pengeluaran rumah tangga sebesar Rp.3,790,344 masih mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis.

8. Rasio Ketergantungan Anak dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Semakin tinggi angka rasio ketergantungan anak akan semakin tinggi juga persentase rumah tangga mendapatkan pelayanan kesehatan gratis, Tabel 4.5 menunjukan bahwa persentase rumah tangga yang angka rasio ketergantungan anaknya >2 memiliki persentase mendapatkan pelayanan kesehatan paling tinggi, yaitu 20,49 persen. diikuti dengan rumah tangga yang memiliki rasio ketergantungan anak 1-2 dan <1 secara berurutan dengan persentase 17,60 persen dan 15,41 persen.

9. Rasio Ketergantungan Lansia dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Hubungan antara variabel rasio ketergantungan lansia dengan status penerima pelayanan kesehatan gratis menyerupai hubungan antara rasio ketergantungan lansia dengan status penerima Raskin yang ditunjukkan oleh Tabel 4.4, yaitu bersifat parabolik. Persentase rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan dengan rasio ketergantungan lansia <1 adalah 16,22 persen, lalu meningkat di kelompok rumah tangga dengan rasio ketergantungan lansia 1-2 menjadi 20,42 persen, lalu kembali menurun pada kelompok rumah tangga dengan rasio ketergantungan lansia >2 sebesar 19,3 persen.

10. Umur Kepala Keluarga dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Dari Tabel 4.4 kita dapat melihat bahwa kelompok rumah tangga yang memiliki umur kepala keluarga >45 merupakan kelompok rumah tangga dengan persentase terbesar penerima pelayanan kesehatan secara gratis dengan 17,66 persen, lalu diikuti dengan kelompok umur 36-45 tahun dengan 16,44 persen, dan terakhir kelompok usia <36 tahun dengan 14,84 persen. Dari tabel 4.4 kita juga dapat melihat hubungan antara umur kepala keluarga dan pelayanan kesehatan gratis, yaitu seiring dengan bertambahnya umur kepala keluarga, semakin besar persentase mendapatkan pelayanan kesehatan. hal ini mungkin didukung oleh beberapa pendapat yang menyatakan bahwa semakin tua umur kepala rumah tangga, semakin rentan terhadap penyakit sehingga semakin membutuhkan pelayanan terutama dibidang kesehatan.

11. Jenis Kelamin Kepala Keluarga dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang memiliki kepala keluarga seorang perempuan memiliki persentase mendapatkan pelayanan kesehatan gratis lebih tinggi (19,67 persen) jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya seorang laki-laki(16,18 persen).

12. Jumlah Anggota Rumah Tangga Yang Bekerja dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis tertinggi adalah kelompok rumah tangga yang memiliki ART bekerja >9, dengan 18,56 persen. kelompok rumah tangga dengan ART bekerja 4-9 orang dan <4 secara berurutan memiliki persentase sebesar 17,46 persen dan 16,62 persen. Dari Tabel 4.4 juga penulis dapat menyimpulkan semakin banyak ART yang bekerja dalam rumah tangga, semakin besar persentase rumah tangga mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis.

13. Luas Lantai Perkapita dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.4 menunjukan hasil tabulasi silang antara lantai per kapita menurut status penerima pelayanan kesehatan secara gratis. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan lantai per kapita 8-16m² cenderung untuk lebih mendapatkan pelayanan kesehatan gratis jika dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki angka lantai per kapita 17-24m² (16 persen), <8m² (14,90 persen), dan >25m² (14,76 persen).

4.2 Analisis Ekonometrika

Hasil analisis deskriptif telah menjelaskan distribusi sekaligus pola-pola yang terbentuk antara variabel-variabel penelitian. Pada bagian analisis ekonometrika akan diambil kesimpulan terkait pengaruh atau pun kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat 3 model yang digunakan sebagai alat analisis ekonometri pada penelitian kali ini, berikut adalah hasil dari analisis untuk ketiga model tersebut.

4.2.1 Analisis Ekonometrika Model Perlindungan Sosial

Pada bagian ini peneliti akan menampilkan hasil regresi probit dengan menggunakan 3 model yang masing-masing modelnya memiliki variabel dependen yang berbeda, yaitu BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis. Ketiga model

tersebut digunakan untuk melihat hubungan dari masing-masing variabel yang merupakan karakteristik rumah tangga dengan program BLT, Raskin, dan Pelayanan kesehatan Gratis. Variabel yang paling penting untuk diamati adalah variabel rata-rata pengeluaran rumah tangga, yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4.2.1.1 Analisis Ekonometrika Model BLT

Model BLT tanpa status kemiskinan adalah model yang menjadikan BLT sebagai variabel dependen, dan karakteristik rumah tangga sebagai variabel-variabel independennya. Tabel 4.6 adalah tabel yang merangkum hasil regresi model BLT

Tabel 4.5 Hasil Regresi Probit Model BLT

| RT mendapatkan BLT | Coef, | Std, Err, | P>z | Marginal Effect | X |
|--|---------|-----------|-------|-----------------|-------|
| Umur Kepala Rumah Tangga | | | | | |
| Umur kepala RT | 0,0415 | 0,0001 | 0,000 | 0,0142 | 45 |
| Umur kepala RT kuadrat | -0,0004 | 0,0000 | 0,000 | 0,0001 | 2025 |
| Pendidikan Terakhir Kepala RT | | | | | |
| Tidak Memiliki Ijazah | - | - | - | - | |
| Setara SD | -0,2028 | 0,0005 | 0,000 | 0,0652 | 1 |
| Setara SMP | -0,3231 | 0,0007 | 0,000 | 0,1189 | 0 |
| Setara SMA | -0,5071 | 0,0008 | 0,000 | 0,1916 | 0 |
| Setara Perguruan Tinggi | -0,6954 | 0,0010 | 0,000 | 0,2665 | 0 |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | 0,0991 | 0,0003 | 0,000 | 0,03393 | 2,3 |
| Rasio Ketergantungan Lansia | 0,2614 | 0,0008 | 0,000 | 0,0895 | 0 |
| Rasio ketergantungan Anak | 0,1241 | 0,0003 | 0,000 | 0,0425 | 0,487 |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | | | | | |
| Laki-Laki | -0,3870 | 0,0006 | 0,000 | 0,1165 | |
| Perempuan | - | - | - | - | 1 |

| RT mendapatkan BLT | Coef, | Std, Err, | P>z | Marginal Effect | X |
|--|---------|-----------|-------|-----------------|------|
| Sumber Penerangan Non-Listrik listrik | -0,3482 | 0,0008 | 0,000 | 0,1218 | 1 |
| Status Pekerjaan Kepala RT Tidak bekerja | - | - | - | - | - |
| Formal Pertanian | -0,0803 | 0,0012 | 0,000 | 0,0268 | 1 |
| Formal Non-Pertanian | -0,2428 | 0,0010 | 0,000 | 0,088 | 0 |
| Informal Pertanian | 0,0108 | 0,0009 | 0,000 | 0,0036 | 0 |
| Informal Non-Pertanian | -0,0708 | 0,0009 | 0,000 | 0,0247 | 0 |
| Luas Lantai per Kapita | -0,2332 | 0,0002 | 0,000 | 0,0798 | 1,67 |
| Jenis Lantai Non-tanah tanah | 0,4542 | 0,0006 | 0,000 | 0,1705 | 1 |
| Jenis Dinding Buruk | - | - | - | - | - |
| Baik | -0,3753 | 0,0006 | 0,000 | 0,1135 | 1 |
| Rata-rata pengeluaran RT Kuintil 1 (kelompok 20% terendah) | 1,0408 | 0,0009 | 0,000 | 0,397 | 1 |
| Kuintil 2 | 0,7829 | 0,0008 | 0,000 | 0,1994 | 0 |
| Kuintil 3 | 0,6064 | 0,0008 | 0,000 | 0,167 | 0 |
| Kuintil 4 | 0,4169 | 0,0008 | 0,000 | 0,1241 | 0 |
| Kuintil 5 (kelompok 20% teratas) | - | - | - | - | - |
| Cons | -0,8063 | 0,0029 | 0,000 | | |

4.2.1.2 Analisis Ekonometrika Model Raskin

Tabel 4.6 Hasil Regresi Probit Model Raskin

| RT mendapatkan Raskin | Coef, | Std, Err, | P>z | Marginal Effect | X |
|------------------------|---------|-----------|-------|-----------------|------|
| Umur Kepala RT | 0,0408 | 0,0001 | 0,000 | 0,0076 | 45 |
| Umur kepala RT kuadrat | -0,0004 | 0,0000 | 0,000 | 0,0007 | 2025 |

Tabel 4,6 (Lanjutan)

| RT mendapatkan Raskin | Coef, | Std, Err, | P>z | Marginal Effect | X |
|--|---------|-----------|-------|-----------------|-------|
| <i>Ijazah/STTB tertinggi KRT</i> | | | | | |
| <i>Tidak Memiliki Ijazah</i> | - | - | - | - | |
| <i>Setara SD</i> | -0,0910 | 0,0005 | 0,000 | 0,016 | 1 |
| <i>Setara SMP</i> | -0,3274 | 0,0006 | 0,000 | 0,0738 | 0 |
| <i>Setara SMA</i> | -0,6432 | 0,0007 | 0,000 | 0,169 | 0 |
| <i>Setara Perguruan Tinggi</i> | -0,7963 | 0,0008 | 0,000 | 0,2226 | 0 |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | 0,1406 | 0,0002 | 0,000 | 0,0262 | 2,3 |
| Rasio Ketergantungan Lansia | 0,1617 | 0,0008 | 0,000 | 0,0302 | 0 |
| Rasio ketergantungan Anak | 0,1840 | 0,0003 | 0,000 | 0,0343 | 0,487 |
| Jenis Kelamin Kepala Keluarga | | | | | |
| Laki-Laki | -0,0528 | 0,0006 | 0,000 | 0,0095 | 1 |
| Perempuan | - | - | - | - | |
| Sumber Air Minum | | | | | |
| Buruk | - | - | - | - | |
| Baik | -0,0830 | 0,0005 | 0,000 | 0,0147 | 1 |
| Sumber Penerangan | | | | | |
| Non-Listrik | | | | | |
| listrik | 0,2115 | 0,0008 | 0,000 | 0,0447 | 1 |
| <i>Status Pekerjaan Kepala RT</i> | | | | | |
| Tidak bekerja | - | - | - | - | |
| Formal Pertanian | -0,1448 | 0,0011 | 0,000 | 0,0246 | 1 |
| Formal Non-Pertanian | -0,2648 | 0,0009 | 0,000 | 0,0577 | 0 |
| Informal Pertanian | -0,0121 | 0,0009 | 0,000 | 0,0022 | 0 |
| Informal Non-Pertanian | -0,0319 | 0,0009 | 0,000 | 0,006 | 0 |
| Luas Lantai per Kapita | -0,0988 | 0,0002 | 0,000 | 0,0184 | 1,67 |
| Jenis Lantai | | | | | |
| Non-tanah | - | - | - | - | |
| tanah | 0,4026 | 0,0007 | 0,000 | 0,0944 | 1 |
| Jenis Dinding | | | | | |
| Buruk | - | - | - | - | |
| Baik | -0,1855 | 0,0007 | 0,000 | 0,0308 | 1 |
| Rata-rata Pengeluaran RT | | | | | |
| Kuintil 1 (kelompok 20% terendah) | 1,4725 | 0,0008 | 0,000 | 0,486 | 1 |
| Kuintil 2 | 1,2128 | 0,0007 | 0,000 | 0,1017 | 0 |
| Kuintil 3 | 0,9287 | 0,0006 | 0,000 | 0,0936 | 0 |
| Kuintil 4 | 0,5881 | 0,0006 | 0,000 | 0,0746 | 0 |
| Kuintil 5 (kelompok 20% teratas) | - | - | - | - | |
| _cons | -1,5716 | 0,0027 | 0,000 | | |

4.2.1.3 Analisis Ekonometrika Model Pelayanan Kesehatan Gratis

Tabel 4.7 Hasil Regresi Probit Model Pelayanan Kesehatan Gratis

| RT mendapatkan pelayanan kesehatan gratis | Coef, | Std, Err, | P>z | Marginal Effect | X |
|--|---------|-----------|-------|-----------------|-------|
| Umur Kepala RT | | | | | |
| Umur kepala RT | 0,0160 | 0,0001 | 0,000 | 0,0046 | 45 |
| Umur kepala RT kuadrat | -0,0001 | 1,07E-06 | 0,000 | 0,00003 | 2025 |
| Ijazah/STTB tertinggi KRT | | | | | |
| <i>Tidak Memiliki Ijazah</i> | - | - | - | - | |
| Setara SD | -0,0286 | 0,0005 | 0,000 | 0,0084 | 1 |
| Setara SMP | -0,0641 | 0,0007 | 0,000 | 0,0181 | 0 |
| Setara SMA | -0,1388 | 0,0007 | 0,000 | 0,0379 | 0 |
| Setara Perguruan Tinggi | -0,1165 | 0,0008 | 0,000 | 0,0322 | 0 |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja | 0,0412 | 0,0002 | 0,000 | 0,0119 | 2,3 |
| Rasio Ketergantungan Lansia | 0,1205 | 0,0007 | 0,000 | 0,0349 | 0 |
| Rasio ketergantungan Anak | 0,1078 | 0,0002 | 0,000 | 0,0312 | 0,487 |
| Jenis Kelamin Kepala RT | | | | | |
| Laki-Laki | -0,0969 | 0,0006 | 0,000 | 0,0291 | |
| Perempuan | - | - | - | - | 1 |
| Sumber Air Minum | | | | | |
| Buruk | - | - | - | - | |
| Baik | -0,0284 | 0,0004 | 0,000 | 0,0083 | 1 |
| Sumber Penerangan | | | | | |
| Non-Listrik | - | - | - | - | |
| listrik | -0,1296 | 0,0008 | 0,000 | 0,0394 | 1 |
| Status Pekerjaan KRT | | | | | |
| <i>Tidak bekerja</i> | - | - | - | - | |
| Formal Pertanian | -0,1397 | 0,0012 | 0,000 | 0,0427 | 1 |
| Formal Non-Pertanian | -0,1180 | 0,0009 | 0,000 | 0,0325 | 0 |
| Informal Pertanian | -0,1578 | 0,0009 | 0,000 | 0,0428 | 0 |
| Informal Non-Pertanian | -0,1355 | 0,0009 | 0,000 | 0,0371 | 0 |
| Luas Lantai per Kapita | -0,1042 | 0,0002 | 0,000 | 0,0302 | 1,67 |
| Jenis Lantai | | | | | |
| Non-tanah | - | - | - | - | |
| tanah | 0,0972 | 0,0006 | 0,000 | 0,027 | 1 |

Tabel 4,7 (Lanjutan)

| RT mendapatkan Pelayanan kesehatan gratis | Coef, | Std, Err, | P>z | <i>Marginal Effect</i> | X |
|---|-----------|-----------|-------|------------------------|---|
| Jenis Dinding | | | | | |
| Buruk | - | - | - | - | |
| Baik | -0,1847 | 0,0006 | 0,000 | 0,0573 | 1 |
| Rata-rata Pengeluaran RT | | | | | |
| Kuintil 1 (kelompok 20% terendah) | 0,2789 | 0,0008 | 0,000 | 0,0715 | 1 |
| Kuintil 2 | 0,2654 | 0,0007 | 0,000 | 0,0846 | 0 |
| Kuintil 3 | 0,2053 | 0,0007 | 0,000 | 0,0642 | 0 |
| Kuintil 4 | 0,1625 | 0,0007 | 0,000 | 0,05 | 0 |
| Kuintil 5 (kelompok 20 % teratas) | - | - | - | - | |
| _cons | -1,006665 | 0,0029 | 0,000 | | |

4.2.2 Kesimpulan Dari Ketiga Model

- umur kepala rumah tangga mempengaruhi status penerima ketiga program perlindungan sosial tidak secara linear, melainkan secara parabolik dengan membentuk kurva U terbalik, yaitu pada usia muda peningkatan usia kepala keluarga akan diikuti oleh naiknya peluang untuk mendapatkan ketiga program perlindungan sosial, sedangkan pada usia kepala keluarga yang relatif tua, peningkatan usia akan diikuti oleh menurunnya peluang untuk mendapatkan BLT. Hal ini bertentangan dengan Arbi (2010), yang menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga secara tidak linear, melainkan membentuk kurva U.
- Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka akan diikuti dengan semakin menurunnya probabilitas rumah tangga untuk menjadi penerima ketiga program perlindungan sosial tersebut.
- Semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang bekerja maka akan semakin meningkatkan peluang untuk mendapatkan BLT, raskin, dan pelayanan kesehatan secara gratis. hal ini disebabkan jumlah pekerja di Indonesia sendiri yang masih di dominasi sektor informal dan pertanian.

- Semakin tinggi angka ketergantungan lansia dan anak-anak terhadap anggota rumah tangga yang produktif, maka akan semakin tinggi peluang rumah tangga untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis.
- Rumah tangga yang kepala rumah tangganya seorang perempuan, dianggap lebih rentan sehingga peluangnya untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya seorang laki-laki.
- Apabila sumber air minum rumah tangga tergolong baik, maka akan semakin kecil peluang rumah tangga untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis. Apabila rumah tangga menggunakan listrik sebagai sumber penerangan, maka peluang untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis -nya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.
- Apabila kepala rumah tangga bekerja di sektor formal pertanian, formal non-pertanian, informal non-pertanian, akan lebih kecil peluangnya untuk mendapatkan BLT jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja, namun apabila kepala rumah tangga bekerja di sektor informal pertanian, maka peluangnya untuk mendapatkan BLT lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja.
- Dimanapun sektor tempat kepala rumah tangga bekerja, akan memiliki probabilitas untuk mendapatkan raskin lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja.
- Rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja disektor formal pertanian, formal non-pertanian, informal pertanian, dan informal non-pertanian akan lebih sedikit peluangnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya tidak bekerja.

- Kondisi perumahan diwakili oleh tiga variabel, yaitu lantai per kapita, jenis lantai, dan jenis dinding. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin buruk kondisi perumahan suatu rumah tangga, semakin besar peluang rumah tangga mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis.
- Rata-rata pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap status penerima BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan, maka akan semakin rendah peluang rumah tangga untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis mengenai pertanyaan-pertanyaan penelitian, pada Bab 5 dibahas mengenai kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini. Beberapa temuan menarik juga akan disimpulkan dalam bahasan ini

5.1 Kesimpulan

- Untuk program BLT, ditemukan bahwa masih ada rumah tangga yang masuk kedalam kelompok rumah tangga dengan 20 persen rata-rata pengeluaran sebulan teratas yang mendapatkan program BLT sebesar 6.62 persen. namun masih ada 51.92 persen rumah tangga dari kelompok rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran terendah masih belum menerima program BLT
- Kelompok rumah tangga dengan 20 persen rata-rata pengeluaran sebulan teratas (mean Rp. 3,790,344) masih mendapatkan raskin sebesar 16.82 persen. angka tersebut relatif tinggi jika melihat masih ada 22.67 persen rumah tangga dari kelompok 20 persen terendah belum menjadi rumah tangga penerima Raskin.
- Untuk program pelayanan kesehatan gratis, terlihat bahwa persentase rumah tangga penerima raskin dari kuintil pertama hingga kuintil terakhir tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar, walaupun memang semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga, akan semakin kecil persentase rumah tangga penerima program pelayanan kesehatan gratis.
- Variabel umur kepala rumah tangga yang pada studi sebelumnya digunakan menunjukkan hubungan kurva U, pada hasil penelitian ini, hubungan umur kepala keluarga dengan status penerima program-program perlindungan sosial malah ditemukan hubungan parabolik dengan membentuk kurva U terbalik.

- Banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja akan membuat probabilitas untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis semakin tinggi, hal ini terkait dengan banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja disektor pertanian. Departemen Pertanian (2012), mengemukakan, penduduk miskin di Indonesia, 70 persen adalah petani

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih adanya kekurangan-kekurangan yang mungkin saja mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah kekurangan-kekurangan tersebut.

- Penelitian kali ini menggunakan data *cross-section*, sehingga tidak dapat melihat pengaruh dari karakteristik rumah tangga terhadap probabilitas rumah tangga untuk mendapatkan BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis dari waktu ke waktu. Untuk melihat perubahan dari pengaruh karakteristik-karakteristik rumah tangga terhadap probabilitas rumah tangga untuk menjadi penerima BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis, di butuhkan data *panel*.

5.3 saran

Berikut adalah saran bagi penelitian serupa yang akan dilakukan selanjutnya,

- Walaupun tidak dapat melihat pengaruh dari karakteristik rumah tangga terhadap status penerima BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis dalam waktu beberapa tahun, dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan hubungan dari karakteristik rumah tangga terhadap status penerima BLT, Raskin, dan Pelayanan Kesehatan Gratis.

5.4 Saran Kebijakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program BLT, Raskin, dan Pelayanan kesehatan gratis masih belum sempurna implementasinya, dan masih belum benar-benar tepat sasaran. Namun dari ketiga program yang diteliti, yaitu BLT, Raskin, dan pelayanan kesehatan gratis, BLT merupakan program yang paling tepat sasaran, hal ini dikarenakan begitu ketat dan banyaknya kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu rumah tangga pantas untuk mendapatkan program perlindungan sosial tersebut atau tidak.

Untuk implementasi dari kebijakan-kebijakan selanjutnya, kriteria yang digunakan untuk memilih Rumah Tangga Sasaran (RTS) dari BLT dapat digunakan sebagai acuan yang sangat baik untuk menentukan RTS dari program-program selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Handayani, Sri Wening, *Encanging social protection in Asia and the Pacific*, Philippines: Asian Development Bank, 2010.
- Lestari, Dwi Sri, Studi Implementasi Program Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin (PJKMM) Atau ASKESKIN ditinjau dari aspek kepesertaan. 2007
- Tim Penyusun Petunjuk Teknis Program BLT Lintas Kementrian dan Lembaga.2008, Petunjuk Teknis Program Bantuan Langsung Tunai. Depsos RI
- Imawan Wynandin.2008. Pendataan Program Perlindungan Sosial, Cikampek Badan Pusat Statistik
- Devereux and wheeler (2004), *transformative social protection*, England: IDS Working Paper 232
- Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat 2008, hal 6
- Irawan, Puguh. 2005. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. Indonesia, SMERU
- Iqbal Hasbi. 2008. Implementasi Kebijakan program Bantuan Langsung Tunai Tahun 2008 Di Kabupaten Kudus, Semarang. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Usman, Sinaga, Siregar. Analisis Kemiskinan Sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Imawan, wynandin. 2008. Pendataan Program Perlindungan Sosial PPLS 2008, Cikampek. Badan Pusat statistik Republik Indonesia.

Rambe, Armaini, 2004. Alokasi Pengeluaran Rumahtangga dan Tingkat Kesejahteraan (kasus di kecamatan medan kota, Sumatera Utara). Bogor, Institut Pertanian Bogor.

repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30722/.../Chapter%20II.pdf

Sjirat, Muchlis. 2005. *Analyzing Factors That Influence The Consumption Pattern of Poor Household in Urban Area of West Sumatera*, Padang.

SUARA MERDEKA CETAK - Mengondisikan Lansia yang Berbahagia.htm

Weber, Axel. 2006. *Social Protection Index for Committed Poverty Reduction*. Philippines. Asian Development Bank



BADAN PUSAT STATISTIK



VSEN2009.K

Dibuat 1 set untuk
BPS Kab/Kota

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2009

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA
[SUSENAS JULI 2009]

RAHASIA

| I. KETERANGAN TEMPAT | | | | | |
|----------------------------|---|--|--------------------------|---|--|
| 1 | Provinsi | | <input type="text"/> | | |
| 2 | Kabupaten/Kota*) | | <input type="text"/> | | |
| 3 | Kecamatan | | <input type="text"/> | | |
| 4 | Desa/Kelurahan*) | | <input type="text"/> | | |
| 5 | Klasifikasi desa/kelurahan | 1. Perkotaan 2. Perdesaan | <input type="checkbox"/> | | |
| 6 | Letak geografis desa/kelurahan | 1. Pesisir 2. Bukan Pesisir | <input type="checkbox"/> | | |
| 7 | a. Nomor blok sensus | | | | |
| | b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen) | | | | |
| 8 | Nomor kode sampel | | <input type="text"/> | | |
| 9 | Nomor urut sampel rumah tangga | | <input type="text"/> | | |
| 10 | Nama kepala rumah tangga | | | | |
| 11 | Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun) | | | | |
| II. RINGKASAN DARI BLOK IV | | | | | |
| 1 | Banyaknya anggota rumah tangga | | <input type="text"/> | | |
| 2 | Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 – 4 tahun | | <input type="checkbox"/> | | |
| 3 | Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas | | <input type="text"/> | | |
| 4 | Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas | | <input type="text"/> | | |
| III. KETERANGAN PETUGAS | | | | | |
| 1 | Nama dan NIP Pencacah: | <input type="text"/> | 5 | Nama dan NIP Kortim: | <input type="text"/> |
| 2 | Jabatan Pencacah: 1. Staf BPS Provinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra | <input type="checkbox"/> | 6 | Jabatan Kortim: 1. Staf BPS Provinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra | <input type="checkbox"/> |
| 3 | Tanggal pencacahan: | Tanggal Bulan <input type="text"/> | 7 | Tanggal pemeriksaan: | Tanggal Bulan <input type="text"/> |
| 4 | Tanda tangan Pencacah: | | 8 | Tanda tangan Kortim: | |

*) Coret yang tidak perlu

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

| No. Urut | Nama anggota rumah tangga (art) (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini, baik dewasa, anak-anak maupun bayi) | Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode) | Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr | Umur (tahun) | Status perkawinan (kode) | Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? (kode) | Jika Kol (7) berkode 1 sd 6, Apakah dilaporkan ke Polisi? 1. Ya 2. Tidak | Berapa kali bepergian selama periode 1 April – 30 Juni 2009?*) Jika tidak bepergian isikan "00" | Jika Kol (9) ≠ 00, Tujuan utama bepergian yang terakhir (kode) | Art 0 – 6 Tahun | |
|----------|---|---|---------------------------------|----------------------|---------------------------------|---|--|--|---|---|--|
| | | | | | | | | | | Apakah pernah mengikuti pendidikan pra sekolah? 1. Ya, pernah 2. Ya, sedang 3. Tidak | Jika Kol (11) berkode 1 atau 2, jenis pendidikan pra sekolah (kode) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | | 1 | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="text"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

**Kode Kolom (3):
Hubungan dengan kepala rt**

1. Kepala rt
2. Istri/suami
3. Anak
4. Menantu
5. Cucu
6. Orang tua/mertua
7. Famili lain
8. Pembantu rt
9. Lainnya

**Kode Kolom (6):
Status perkawinan**

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

**Kode Kolom (7):
Jenis kejahatan**

1. Ya, pencurian
2. Ya, perampokan
3. Ya, pembunuhan
4. Ya, penipuan
5. Ya, perkosaan
6. Ya, lainnya
7. Tidak

**Kode Kolom (10):
Tujuan utama bepergian yang terakhir**

1. Berlibur/rekreasi
2. Profesi/bisnis
3. Misi/pertemuan/kongres
4. Pendidikan/pelatihan
5. Kesehatan
6. Berziarah/keagamaan
7. Mengunjungi teman/keluarga
8. Olahraga/kesenian
9. Lainnya

**Kode Kolom (12):
Pendidikan pra sekolah **)**

1. TK/BA/RA
2. Kelompok Bermain
3. Taman Penitipan Anak
4. Pos PAUD/
PAUD terintegrasi BKB/
Posyandu
5. Satuan PAUD Sejenis lainnya (PAUD-TAAM, PAUD-SM, PAUD-BIA& PAUD Lembaga lainnya)

Setiap selesai mencatat art di Kolom 2 dan Kolom 3 tanyakan sekali lagi apakah ada nama-nama yang terlewat seperti bayi yang baru lahir, art yang sementara bepergian dan pembantu yang tinggal bersama. Jika ada, masukkan dalam daftar. Sementara itu untuk art yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah atau meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai art, keluarkan dalam daftar, urutkan kembali nomor urut yang ada di Kolom 1.

Keterangan: *) **Art yang bepergian:** Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan 100 km dan lebih (p.p), tidak termasuk pelaju (commuter), sekolah dan bekerja

) **PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini

- PAUD terintegrasi BKB: PAUD terintegrasi Bina Keluarga Balita
- PAUD – SM: PAUD - Sekolah Minggu

- PAUD – TAAM: PAUD - Taman Asuh Anak Muslim
- PAUD – BIA: PAUD - Bina Iman Anak Katolik

| V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB | |
|---|---|
| Nama: No. urut: | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| No. urut ibu kandung: [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini] | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| Pemberi informasi: Nama: No. urut: | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR) | |
| 1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada] | |
| a. Panas <input type="checkbox"/> | e. Diare/buang ² air <input type="checkbox"/> |
| b. Batuk <input type="checkbox"/> | f. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/> |
| c. Pilek <input type="checkbox"/> | g. Sakit gigi <input type="checkbox"/> |
| d. Asma/napas sesak/cepat <input type="checkbox"/> | h. Lainnya*) <input type="checkbox"/> |
| [Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7] | |
| 2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaannya, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.4.a] | |
| 3. Lamanya terganggu: hari | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| 4. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.5] | |
| b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | |
| 1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/> | |
| 5. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.7] | |
| 6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas] | |
| a. RS Pemerintah <input type="text"/> <input type="text"/> | e. Praktek nakes <input type="text"/> <input type="text"/> |
| b. RS Swasta <input type="text"/> <input type="text"/> | f. Praktek batra <input type="text"/> <input type="text"/> |
| c. Praktek dokter/poliklinik <input type="text"/> <input type="text"/> | g. Dukun bersalin <input type="text"/> <input type="text"/> |
| d. Puskesmas/Pustu <input type="text"/> <input type="text"/> | h. Lainnya <input type="text"/> <input type="text"/> |
| 7. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.9.a] | |
| 8. Lamanya hari rawat inap (dalam hari): | |
| a. RS Pemerintah <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> | d. Praktek nakes <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> |
| b. RS Swasta <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> | e. Praktek batra <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> |
| c. Puskesmas <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> | f. Lainnya <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> |
| V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ART UMUR 0-59 BULAN) | |
| 9. a. Umur dalam bulan: bulan (ke R.10 bila isian ≠ 00) | |
| b. Jika R.9.a = 00, umur dalam hari: hari | |
| <input type="text"/> <input type="text"/> | |
| <input type="text"/> <input type="text"/> | |
| 10. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak] | |
| 1. Dokter | 4. Dukun bersalin |
| 2. Bidan | 5. Famili/keluarga |
| 3. Tenaga paramedis lain | 6. Lainnya |
| Pertama a <input type="checkbox"/> | |
| Terakhir b <input type="checkbox"/> | |
| 11. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi] | |
| a. BCG <input type="checkbox"/> | d. Campak/Morbili <input type="checkbox"/> |
| b. DPT <input type="checkbox"/> | e. Hepatitis B <input type="checkbox"/> |
| c. Polio <input type="checkbox"/> | |
| 12. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak ➔ [Art lain] | |
| b. Jika "Ya" (R.12.a=1), lama pemberian ASI: [Isikan dalam "hari" bila umur < 1 bulan dan dalam "bulan" bila umur ≥ 1 bulan]: | |
| 1. Lama pemberian ASI: | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| 2. ASI saja: | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| 3. ASI dengan makanan pendamping: | <input type="text"/> <input type="text"/> |
| V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS) | |
| 13. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah ➔ [R.17] | |
| 2. Masih bersekolah | |
| 3. Tidak bersekolah lagi | |
| 14. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki: | |
| 01. SD/SDLB | 07. SMK |
| 02. M. Ibtidaiyah | 08. D ₁ /D ₂ |
| 03. SMP/SMPLB | 09. D ₃ /Sarjana Muda |
| 04. M. Tsanawiyah | 10. D ₄ /S ₁ |
| 05. SMU/SMLB | 11. S ₂ /S ₃ |
| 06. M. Aliyah | |
| 15. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat) | |
| 16. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: | |
| 01. Tidak Punya Ijazah SD | 07. M. Aliyah |
| 02. SD/SDLB | 08. SMK |
| 03. M. Ibtidaiyah | 09. D ₁ /D ₂ |
| 04. SMP/SMPLB | 10. D ₃ /Sarjana Muda |
| 05. M. Tsanawiyah | 11. D ₄ /S ₁ |
| 06. SMU/SMLB | 12. S ₂ /S ₃ |
| 17. Dapat membaca dan menulis: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | |
| a. Huruf Latin <input type="checkbox"/> | c. Huruf lainnya <input type="checkbox"/> |
| b. Huruf Arab <input type="checkbox"/> | |

*) Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.

| HANYA UNTUK ART BERUMUR 5 - 24 TAHUN | |
|---|--|
| 18. Jika R.13 = 1 atau 3, alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi: 01. Tidak ada biaya 02. Bekerja/mencari nafkah 03. Menikah/mengurus rt 04. Merasa penddk cukup 05. Belum cukup umur 06. Malu karena ekonomi 07. Sekolah jauh 08. Cacat 09. Menunggu pengumuman 10. Tidak diterima 11. Lainnya | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 19. Jika R. 13 = 3, kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1999] Bulan: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Tahun: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | |
| V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS) | |
| 20. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir ? 1. Bekerja 1. Ya 2. Tidak 2. Sekolah 1. Ya 2. Tidak 3. Mengurus rt 1. Ya 2. Tidak 4. Lainnya selain kegiatan pribadi *) 1. Ya 2. Tidak [Jika R.20.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.21] | 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> |
| b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yg menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir ? 1 2 3 4 [Jika R.20.a.1 = 1, lanjutkan ke R.22] | <input type="checkbox"/> |
| 21. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tdk bekerja selama seminggu terakhir ? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| 22. Apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir ? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA [R.20.a.1 = 1 atau R.21 = 1] | |
| 23. a. Jumlah hari kerja: hari | <input type="checkbox"/> |
| b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan seminggu terakhir : jam | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 24. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir : 01. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan 02. Pertambangan dan penggalian 03. Industri pengolahan 04. Listrik, gas, dan air minum 05. Konstruksi 06. Perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi 07. Angkutan, pergudangan dan komunikasi 08. Lembaga Keuangan, real estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan 09. Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan 10. Lainnya | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 25. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir : 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai 5. Pekerja bebas 6. Pekerja tidak dibayar | <input type="checkbox"/> |
| V.E. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS) | |
| WANITA BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, CERAI MATI (Blok IV, Kolom 4 = 2 & Kolom 6 = 2, 3, atau 4) | |
| 26. Umur pada saat perkawinan pertama: tahun | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 27. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan: tahun | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 28. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan: | Laki-laki Perempuan Laki-laki + Perempuan |
| a. A.k. lahir hidup | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| b. A.k. masih hidup | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| c. A.k. sudah meninggal | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 29. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi 3. Tidak pernah menggunakan | <input type="checkbox"/> } R.31 |
| 30. Jika sedang menggunakan (R.29=1), alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 6. Pil KB 2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral 8. Intravag/tissue/kondom wanita 4. Suntikan KB 5. Susuk KB/norplan/ implanon/alwalit 9. Cara tradisional [Lanjutkan ke art lain] | <input type="checkbox"/> |
| 31. Bagi yang tidak ber-KB (R.29=2 atau 3), apakah (masih) ingin punya anak? 1. Ya, segera (< 2 tahun) → [Art lain] 2. Ya, kemudian (≥ 2 tahun) 3. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| 32. Jika R.31 = 2 atau 3, alasan utama tidak ber-KB: 1. Alasan fertilitas 2. Menentang utk memakai 3. Kurang pengetahuan 4. Alasan alat/cara KB 5. Lainnya (.....) 6. Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |

*) Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, misal: olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

| VI. KETERANGAN PERUMAHAN | | VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA | |
|---|--------------------------|---|--------------------|
| 1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Dinas 6. Milik orang tua/sanak/saudara 7. Lainnya | <input type="checkbox"/> | VII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU TERAKHIR [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN] | Jumlah (Rp) |
| | | (1) | (2) |
| 2. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/rumbia 7. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 1. Padi-padian a. Beras | |
| | | b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll). | |
| 3. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.) | |
| 4. Jenis lantai terluas: 1. Bukan tanah 2. Tanah | <input type="checkbox"/> | 3. Ikan/udang/cumi/kerang a. Segar/ basah | |
| | | b. Asin/diawetkan | |
| 5. Luas lantai: m ² | <input type="text"/> | 4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll) | |
| 6. a. Sumber air minum: 01. Air kemasan bermerk → [R.8] 02. Air isi ulang → [R.8] 03. Leding meteran → [R.7] 04. Leding eceran → [R.8] 05. Sumur bor/pompa 06. Sumur terlindung 07. Sumur tak terlindung 08. Mata air terlindung 09. Mata air tak terlindung 10. Air sungai 11. Air hujan 12. Lainnya } [R.7] | <input type="checkbox"/> | 5. Telur dan susu a. Telur ayam/ itik/ puyuh | |
| b. Jika R.6.a = 05 s.d. 09 (pompa/sumur/mata air) jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat: 1. < 10 m 2. ≥ 10 m 3. Tidak tahu | <input type="checkbox"/> | b. Susu murni, susu kental, susu bubuk, dll. | |
| 7. Jika R.6.a = 03, 05 s.d. 12 penggunaan fasilitas air minum: 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada | <input type="checkbox"/> | 6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.) | |
| 8. Cara memperoleh air minum: 1. Membeli 2. Tidak membeli | <input type="checkbox"/> | 7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/ kedele/ merah/ tunggak/mete, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.) | |
| 9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada → [R.9.c] | <input type="checkbox"/> | 8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, semangka, pisang, pepaya, dll.) | |
| b. Jenis kloset: 1. Leher angsa 2. Plengsengan 3. Cemplung/cubluk 4. Tidak pakai | <input type="checkbox"/> | 9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/ goreng, kelapa, mentega, dll.) | |
| c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. Tangki/SPAL 2. Kolam/sawah 3. Sungai/danau/ laut 4. Lubang tanah 5. Pantai/tanah lapang/ kebun 6. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.) | |
| 10. a. Sumber penerangan: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin 4. Pelita/sentir/obor 5. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.) | |
| b. Jika listrik PLN, daya terpasang: 1. 450 watt 2. 900 watt 3. 1.300 watt 4. 2.200 watt 5. > 2.200 watt 6. Tanpa meteran | <input type="checkbox"/> | 12. Konsumsi Lainnya a. Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/ mie kering. | |
| 11. Bahan bakar/energi utama untuk memasak: 1. Listrik 2. Gas/elpiji 3. Minyak Tanah 4. Arang/briket 5. Kayu bakar 6. Lainnya | <input type="checkbox"/> | b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.) | |
| | | 13. Makanan dan minuman jadi a. Makanan jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.) | |
| | | b. Minuman non alkohol (soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll) | |
| | | c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya). | |
| | | 14. Tembakau dan sirih a. Rokok (rokok kretek, rokok putih, cerutu) | |
| | | b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya) | |
| | | 15. Jumlah pengeluaran makanan (Rincian 1 s.d 14) | |

| VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN) | | |
|--|----------------------------------|---|
| VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN) | Sebulan Terakhir (Rp) | 12 bulan Terakhir (Rp) |
| (1) | (2) | (3) |
| 16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga | | |
| a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain | | |
| b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan | | |
| c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll | | |
| d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, internet, warnet, benda pos, dll | | |
| 17. Aneka barang dan jasa | | |
| a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tisu, dll | | |
| b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan dan lainnya) | | |
| c. Biaya Pendidikan (uang pendaftaran, SPP, komite sekolah, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus dan lainnya) | | |
| d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas | | |
| e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu, rumah tangga, hotel, dll) | | |
| 18. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi dan lainnya) | | |
| 19. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.) | | |
| 20. Pajak, pungutan, dan asuransi | | |
| a. Pajak (PBB, pajak kendaraan) | | |
| b. Pungutan/retribusi | | |
| c. Asuransi Kesehatan | | |
| d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll) | | |
| 21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya). | | |
| 22. Jumlah pengeluaran bukan makanan (Rincian 16 s.d. Rincian 21) | | |
| 23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 15 x $\frac{30}{7}$) | | |
| 24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan ($\frac{\text{Rincian 22 Kolom 3}}{12}$) | | |
| 25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 23 + 24) | | |
| 26. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari art dengan penghasilan terbesar): | | [Diisi Kortim] |
| a. Lapangan Usaha | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| (Tulis selengkap-lengkapnya) | | <input type="checkbox"/> |
| b. Status Pekerjaan: 0. Penerima pendapatan 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha | | |

| VIII. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA | | |
|--|--|--|
| 1. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap di bawah ini ? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | | |
| a. JPK PNS/Veteran/Pensiun | <input type="checkbox"/> | |
| b. JPK Jamsostek | <input type="checkbox"/> | |
| c. Asuransi Kesehatan Swasta | <input type="checkbox"/> | |
| d. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan | <input type="checkbox"/> | |
| e. JPK MM/Kartu sehat/JPK gakin/kartu miskin/kartu jamkesmas | <input type="checkbox"/> | |
| f. Dana sehat | <input type="checkbox"/> | |
| g. JPKM/JPK Lain | <input type="checkbox"/> | |
| 2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak → [R.3] | <input type="checkbox"/> | |
| b. Jika "Ya" (R.2.a=1), kartu yang digunakan: 1. Jamkesmas 3. Surat Miskin/SKTM 2. Kartu Sehat 4. Lainnya: | <input type="checkbox"/> | |
| 3. Apakah rumah tangga ini penerima BLT 2008/2009? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | |
| 4. a. Apakah rumah tangga pernah membeli beras murah untuk rumah tangga miskin (raskin) selama 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak → [R.5.a] | <input type="checkbox"/> | |
| b. Jika "Ya" (R.4.a= 1), berapa kg beras raskin yang terakhir dibeli? kg | <input type="text"/> | |
| c. Berapa rupiah per kg yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir? Rp | <input type="text"/> | |
| 5. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dlm setahun terakhir? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | | |
| 1. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri | <input type="checkbox"/> | |
| 2. Program pemerintah lainnya | <input type="checkbox"/> | |
| 3. Program Bank | <input type="checkbox"/> | |
| 4. Program Koperasi/ Yayasan | <input type="checkbox"/> | |
| 5. Perorangan | <input type="checkbox"/> | |
| 6. Lainnya (.....) | <input type="checkbox"/> | |
| b. Jika kredit usaha yang diterima lebih dari 1 jenis, mana yang terbesar? (Tuliskan salah satu kode kredit usaha, 1 s.d. 6 dari Rincian 5.a) | <input type="text"/> | |
| IX. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI | | |
| 1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon rumah? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | |
| 2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menguasai telepon seluler (HP)? 1. Ya 2. Tidak → [R.3] | <input type="checkbox"/> | |
| b. Jika "Ya", banyaknya anggota rumah tangga yang menguasai nomor HP yang aktif: orang | <input type="text"/> | |
| c. Jumlah nomor HP aktif yang dikuasai seluruh anggota rumah tangga: nomor | <input type="text"/> | |
| 3. Apakah rumah tangga ini menguasai komputer? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | | |
| a. Desktop/ PC | <input type="checkbox"/> | |
| b. Laptop/ Note book | <input type="checkbox"/> | |
| 4. Penggunaan internet: | | |
| | Apakah ada art yang mengakses internet sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak | Jika "Ya", jumlah art yang mengakses (orang) |
| Lokasi/ Media Akses | | |
| (1) | (2) | (3) |
| a. Rumah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| b. Warnet | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| c. Kantor | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| d. Sekolah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| e. Lainnya (Cafe, Hotel dsb) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

X. CATATAN

LAMPIRAN

Uji Multikolinearitas

```
corr hhexp1 hhexp2 hhexp3 hhexp4 hhexp5 umurkk dsd dsmp dsma dpt artkerja perlansia
peranak jkkk sumberair listrik status1 status2 sta
```

```
> tus3 status4 status5 kelantai lantaitanah dindingbagus
```

```
(obs=278446)
```

| dsma | dpt artkerja | perlan~a | peranak | hhexp1 | hhexp2 | hhexp3 | hhexp4 | hhexp5 | umurkk | dsd | dsmp |
|-------------|--|----------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-----|------|
| -----+----- | | | | | | | | | | | |
| hhexp1 | 1.0000 | | | | | | | | | | |
| hhexp2 | -0.2402 1.0000 | | | | | | | | | | |
| hhexp3 | -0.2411 -0.2536 1.0000 | | | | | | | | | | |
| hhexp4 | -0.2422 -0.2548 -0.2558 1.0000 | | | | | | | | | | |
| hhexp5 | -0.2427 -0.2553 -0.2563 -0.2574 1.0000 | | | | | | | | | | |
| umurkk | 0.1223 -0.0458 -0.0553 -0.0377 0.0204 1.0000 | | | | | | | | | | |
| dsd | 0.0377 0.0762 0.0410 -0.0197 -0.1333 -0.0109 1.0000 | | | | | | | | | | |
| dsmp | -0.0659 0.0061 0.0308 0.0384 -0.0116 -0.1410 -0.2753 1.0000 | | | | | | | | | | |
| dsma | -0.1321 -0.0745 -0.0187 0.0615 0.1585 -0.1573 -0.2785 -0.1732 1.0000 | | | | | | | | | | |
| dpt | -0.1372 -0.1033 -0.0529 0.0332 0.2544 -0.0915 -0.2424 -0.1508 -0.1525 1.0000 | | | | | | | | | | |
| artkerja | -0.1469 -0.0443 0.0011 0.0502 0.1343 0.2080 0.0310 -0.0450 -0.0725 -0.0444 1.0000 | | | | | | | | | | |
| perlansia | 0.1596 -0.0092 -0.0406 -0.0540 -0.0503 0.4874 -0.0293 -0.0610 -0.0653 -0.0548 -0.1138 1.0000 | | | | | | | | | | |
| peranak | -0.1629 -0.0065 0.0536 0.0700 0.0400 -0.3384 -0.0032 0.0652 0.0863 0.0278 -0.3513 -0.1349 1.0000 | | | | | | | | | | |
| jkkk | -0.1901 0.0031 0.0460 0.0650 0.0694 -0.2052 0.0402 0.0600 0.0735 0.0521 0.0855 -0.1113 0.1432 | | | | | | | | | | |
| sumberair | -0.1533 -0.0978 -0.0207 0.0626 0.2030 0.0172 -0.0619 0.0283 0.1138 0.1490 -0.0684 0.0045 -0.0134 | | | | | | | | | | |
| listrik | -0.1761 -0.0775 0.0063 0.0854 0.1552 0.0501 -0.0233 0.0415 0.0871 0.1089 -0.0393 0.0204 -0.0364 | | | | | | | | | | |

```

      status1 |  0.0094  0.0189  0.0144 -0.0010 -0.0411 -0.0454  0.0290  0.0054
-0.0225 -0.0444 -0.0338 -0.0191  0.0302

      status2 | -0.1797 -0.1136 -0.0413  0.0631  0.2641 -0.2138 -0.1553  0.0115
0.1927  0.3331 -0.1042 -0.1187  0.0899

      status3 |  0.2019  0.1185  0.0315 -0.0851 -0.2587  0.0912  0.1125 -0.0492
-0.1694 -0.2300  0.1629  0.0152 -0.0655

      status4 | -0.0489 -0.0185  0.0090  0.0358  0.0209 -0.0518  0.0284  0.0595
0.0267 -0.0400 -0.0242 -0.0465  0.0152

      status5 | -0.0119 -0.0227 -0.0190 -0.0016  0.0546  0.3272 -0.0272 -0.0292
-0.0259 -0.0172 -0.0699  0.2779 -0.0819

      kelantai |  0.1218 -0.0466 -0.0841 -0.0670  0.0797  0.2205 -0.0394 -0.0404
0.0140  0.1070 -0.1549  0.1463 -0.3379

      lantaitanah |  0.2269  0.0511 -0.0379 -0.0950 -0.1369  0.0078  0.0353 -0.0390
-0.0792 -0.0866  0.0001  0.0262 -0.0055

      dindingbagus | -0.2084 -0.0540  0.0300  0.0897  0.1349 -0.0151 -0.0275  0.0463
0.0808  0.0824  0.0116 -0.0336 -0.0220

```

```

      |      jkkk sumber~r listrik status1 status2 status3 status4 status5
kelantai lantai~h dindin~s

```

```

-----+-----
-----

```

```

      jkkk |  1.0000

      sumberair | -0.0073  1.0000

      listrik |  0.0071  0.3165  1.0000

      status1 |  0.0278 -0.0244 -0.0062  1.0000

      status2 |  0.0910  0.2120  0.1670 -0.1381  1.0000

      status3 |  0.0433 -0.3184 -0.2793 -0.1973 -0.4726  1.0000

      status4 | -0.0344  0.1336  0.1307 -0.1314 -0.3146 -0.4495  1.0000

      status5 | -0.2148  0.0569  0.0460 -0.0625 -0.1498 -0.2140 -0.1425  1.0000

      kelantai | -0.1536  0.1407  0.1909 -0.0262  0.0445 -0.0772  0.0260  0.0558
1.0000

      lantaitanah | -0.0192 -0.1100 -0.1744  0.0076 -0.1124  0.1459 -0.0442 -0.0251
-0.0352  1.0000

      dindingbagus |  0.0296  0.0976  0.1640  0.0004  0.0949 -0.1081  0.0206  0.0132
0.1160 -0.2490  1.0000

```

Regresi Probit Model BLT

```
probit blt umurkk umurkk2 dsd dsmp dsma dpt artkerja peranak perlansia jkkk sumberair
listrik status1 status2 status3 status4 kelantai
```

```
> lantaitanah dindingbagus hhexp1 hhexp2 hhexp3 hhexp4 [fw=wert29]
```

```
Iteration 0: log likelihood = -31652207
```

```
Iteration 1: log likelihood = -25205227
```

```
Iteration 2: log likelihood = -25025504
```

```
Iteration 3: log likelihood = -25024895
```

```
Iteration 4: log likelihood = -25024895
```

Probit regression

Number of obs = 55070272

LR chi2(23) = 1.33e+07

Prob > chi2 = 0.0000

Log likelihood = -25024895

Pseudo R2 = 0.2094

```
-----
```

| blt | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] |
|-----------|-----------|-----------|---------|-------|----------------------|
| umurkk | .0415158 | .0001021 | 406.63 | 0.000 | .0413157 .0417159 |
| umurkk2 | -.0003745 | 1.05e-06 | -357.84 | 0.000 | -.0003765 -.0003724 |
| dsd | -.2027985 | .0005081 | -399.13 | 0.000 | -.2037944 -.2018027 |
| dsmp | -.3231195 | .0007011 | -460.87 | 0.000 | -.3244936 -.3217454 |
| dsma | -.5071358 | .000809 | -626.89 | 0.000 | -.5087214 -.5055502 |
| dpt | -.6953868 | .000983 | -707.42 | 0.000 | -.6973134 -.6934602 |
| artkerja | .0990821 | .0002649 | 374.02 | 0.000 | .0985629 .0996013 |
| peranak | .1240848 | .0002948 | 420.96 | 0.000 | .1235071 .1246626 |
| perlansia | .2614416 | .0007784 | 335.89 | 0.000 | .259916 .2629671 |
| jkkk | -.3870294 | .0006371 | -607.45 | 0.000 | -.3882782 -.3857806 |
| sumberair | -.1411826 | .000468 | -301.66 | 0.000 | -.1420999 -.1402653 |
| listrik | -.3481959 | .0007757 | -448.88 | 0.000 | -.3497162 -.3466755 |

```
-----
```

| | | | | | | | |
|--------------|--|-----------|----------|---------|-------|-----------|-----------|
| status1 | | -.0802704 | .0012014 | -66.81 | 0.000 | -.0826251 | -.0779156 |
| status2 | | -.2427891 | .0009744 | -249.18 | 0.000 | -.2446988 | -.2408794 |
| status3 | | .0107769 | .0009024 | 11.94 | 0.000 | .0090084 | .0125455 |
| status4 | | -.0708209 | .0009118 | -77.67 | 0.000 | -.0726079 | -.0690339 |
| kelantai | | -.233179 | .0002449 | -952.07 | 0.000 | -.2336591 | -.232699 |
| lantaitanah | | .4542176 | .0005938 | 764.97 | 0.000 | .4530538 | .4553814 |
| dindingbagus | | -.3753145 | .0006265 | -599.06 | 0.000 | -.3765424 | -.3740866 |
| hhexp1 | | 1.040843 | .0008718 | 1193.96 | 0.000 | 1.039135 | 1.042552 |
| hhexp2 | | .7828655 | .0008093 | 967.30 | 0.000 | .7812792 | .7844517 |
| hhexp3 | | .6063842 | .0007987 | 759.18 | 0.000 | .6048187 | .6079497 |
| hhexp4 | | .4169042 | .0008051 | 517.82 | 0.000 | .4153262 | .4184822 |
| _cons | | -.8062868 | .0029082 | -277.24 | 0.000 | -.8119867 | -.8005868 |

Regresi Probit Model Raskin

```
probit raskin umurkk umurkk2 dsd dsmp dsma dpt artkerja peranak perlansia jkkk
sumberair listrik status1 status2 status3 status4 kelan
```

```
> tai lantaitanah dindingbagus hhexp1 hhexp2 hhexp3 hhexp4 [fw=wert29]
```

```
Iteration 0: log likelihood = -38130633
Iteration 1: log likelihood = -29591508
Iteration 2: log likelihood = -29508175
Iteration 3: log likelihood = -29507957
Iteration 4: log likelihood = -29507957
```

```
Probit regression                               Number of obs   =   55070272
                                                LR chi2(23)    =   1.72e+07
                                                Prob > chi2    =     0.0000
Log likelihood = -29507957                    Pseudo R2      =     0.2261
```

| raskin | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] | |
|-----------|-----------|-----------|----------|-------|----------------------|-----------|
| umurkk | .0408351 | .0000946 | 431.78 | 0.000 | .0406497 | .0410205 |
| umurkk2 | -.0004021 | 9.88e-07 | -406.88 | 0.000 | -.000404 | -.0004001 |
| dsd | -.0910199 | .0005097 | -178.59 | 0.000 | -.0920188 | -.090021 |
| dsmp | -.327378 | .0006469 | -506.10 | 0.000 | -.3286458 | -.3261102 |
| dsma | -.6431513 | .0006985 | -920.79 | 0.000 | -.6445203 | -.6417823 |
| dpt | -.7963491 | .0007788 | -1022.54 | 0.000 | -.7978755 | -.7948227 |
| artkerja | .140623 | .0002455 | 572.82 | 0.000 | .1401418 | .1411041 |
| peranak | .183971 | .0002758 | 667.14 | 0.000 | .1834305 | .1845115 |
| perlansia | .161704 | .0007661 | 211.06 | 0.000 | .1602024 | .1632056 |
| jkkk | -.0527509 | .0006352 | -83.04 | 0.000 | -.0539959 | -.0515059 |
| sumberair | -.0829511 | .0004618 | -179.61 | 0.000 | -.0838563 | -.0820459 |
| listrik | .2114938 | .0007973 | 265.27 | 0.000 | .2099312 | .2130564 |

| | | | | | | | |
|--------------|--|-----------|----------|---------|-------|-----------|-----------|
| status1 | | -.1447892 | .0011497 | -125.94 | 0.000 | -.1470426 | -.1425359 |
| status2 | | -.2648211 | .0008979 | -294.93 | 0.000 | -.2665809 | -.2630612 |
| status3 | | -.0121389 | .0008718 | -13.92 | 0.000 | -.0138477 | -.0104301 |
| status4 | | -.0319142 | .0008669 | -36.81 | 0.000 | -.0336133 | -.0302151 |
| kelantai | | -.0987879 | .0002159 | -457.60 | 0.000 | -.099211 | -.0983648 |
| lantaitanah | | .4025818 | .000655 | 614.62 | 0.000 | .401298 | .4038656 |
| dindingbagus | | -.185486 | .000683 | -271.58 | 0.000 | -.1868246 | -.1841473 |
| hhexp1 | | 1.47247 | .0007685 | 1916.10 | 0.000 | 1.470964 | 1.473977 |
| hhexp2 | | 1.21279 | .0006796 | 1784.57 | 0.000 | 1.211458 | 1.214122 |
| hhexp3 | | .9286823 | .0006475 | 1434.29 | 0.000 | .9274132 | .9299513 |
| hhexp4 | | .5881424 | .0006334 | 928.54 | 0.000 | .586901 | .5893839 |
| _cons | | -1.571619 | .0026874 | -584.81 | 0.000 | -1.576886 | -1.566352 |

Regresi Probit Model Pelayanan kesehatan Gratis

```
probit pkes umurkk umurkk2 dsd dsmp dsma dpt artkerja peranak perlansia jkkk sumberair
listrik status1 status2 status3 status4 kelanta
```

```
> i lantaitanah dindingbagus hhexp1 hhexp2 hhexp3 hhexp4 [fw=wert29]
```

```
Iteration 0: log likelihood = -24688343
```

```
Iteration 1: log likelihood = -23975445
```

```
Iteration 2: log likelihood = -23971336
```

```
Iteration 3: log likelihood = -23971335
```

Probit regression

Number of obs = 55070272

LR chi2(23) = 1434015.55

Prob > chi2 = 0.0000

Log likelihood = -23971335

Pseudo R2 = 0.0290

| | pkcs | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] |
|-----------|------|-----------|-----------|---------|-------|----------------------|
| umurkk | | .0160624 | .0001031 | 155.77 | 0.000 | .0158603 .0162645 |
| umurkk2 | | -.0001269 | 1.07e-06 | -118.95 | 0.000 | -.000129 -.0001248 |
| dsd | | -.0286682 | .0005456 | -52.54 | 0.000 | -.0297376 -.0275987 |
| dsmp | | -.0641313 | .0007244 | -88.53 | 0.000 | -.0655512 -.0627114 |
| dsma | | -.1388352 | .0007829 | -177.33 | 0.000 | -.1403697 -.1373007 |
| dpt | | -.116855 | .0008473 | -137.91 | 0.000 | -.1185157 -.1151943 |
| artkerja | | .0412895 | .0002657 | 155.41 | 0.000 | .0407687 .0418102 |
| peranak | | .1078802 | .0002884 | 374.05 | 0.000 | .1073149 .1084455 |
| perlansia | | .1205036 | .0007975 | 151.11 | 0.000 | .1189407 .1220666 |
| jkkk | | -.0969364 | .0006647 | -145.83 | 0.000 | -.0982392 -.0956336 |
| sumberair | | -.0284819 | .0004956 | -57.47 | 0.000 | -.0294532 -.0275105 |
| listrik | | -.1296914 | .0008135 | -159.42 | 0.000 | -.1312859 -.1280969 |
| status1 | | -.1397905 | .0012296 | -113.69 | 0.000 | -.1422004 -.1373806 |

XX

| | | | | | | | |
|--------------|--|-----------|----------|---------|-------|-----------|-----------|
| status2 | | -.1180695 | .0009448 | -124.97 | 0.000 | -.1199213 | -.1162177 |
| status3 | | -.1578263 | .0009102 | -173.40 | 0.000 | -.1596103 | -.1560423 |
| status4 | | -.1355511 | .000911 | -148.79 | 0.000 | -.1373367 | -.1337656 |
| kelantai | | -.1042505 | .0002386 | -436.92 | 0.000 | -.1047181 | -.1037828 |
| lantaitanah | | .0972107 | .0006357 | 152.93 | 0.000 | .0959648 | .0984566 |
| dindingbagus | | -.1847206 | .0006589 | -280.35 | 0.000 | -.186012 | -.1834292 |
| hhexp1 | | .2789666 | .0008272 | 337.24 | 0.000 | .2773453 | .2805879 |
| hhexp2 | | .2654046 | .0007455 | 356.03 | 0.000 | .2639435 | .2668656 |
| hhexp3 | | .2053728 | .000722 | 284.44 | 0.000 | .2039576 | .2067879 |
| hhexp4 | | .1625685 | .000703 | 231.25 | 0.000 | .1611906 | .1639463 |
| _cons | | -1.006665 | .002921 | -344.63 | 0.000 | -1.01239 | -1.00094 |
